

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MIGRASI SIRKULER KE KABUPATEN SEMARANG**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**AYU WULAN PUSPITASARI  
NIM. C2B605119**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ayu Wulan Puspitasari  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B605119  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI MINAT MIGRASI  
SIRKULER KE KABUPATEN  
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Drs. Bagio Mudakir, MT

Semarang, Juni 2010  
Dosen Pembimbing,

(Drs. Bagio Mudakir, MT)  
NIP. 131754163

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ayu Wulan Puspitasari

Nomor Induk Mahasiswa : C2B605119

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat  
Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Agustus 2010**

Tim Penguji :

1. Drs. Bagio Mudakir, MT (.....)
2. Dra. Hj. Tri Wahyu R, M.Si (.....)
3. Dr. Syafrudin Budiningharto, SU (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ayu Wulan P, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2010  
Yang membuat pernyataan,

(Ayu Wulan Puspitasari)  
NIM : C2B605119

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat migrasi sirkuler untuk mengambil keputusan menetap di Kabupaten Semarang atau memilih melakukan migrasi sirkuler. Meningkatnya arus migrasi ke Kabupaten Semarang diduga berkaitan dengan kebijaksanaan yang memusatkan kegiatan industri di kota-kota besar. Terdapat perusahaan industri besar yang dapat menyerap tenaga kerja baik pendatang maupun penduduk sekitar. Sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab semakin meningkatnya pengangguran karena bertambahnya pendatang ke Kabupaten Semarang.

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh faktor usia, pendapatan, pekerjaan asal, tingkat pendidikan, status perkawinan dan kepemilikan lahan terhadap minat migrasi ke Kabupaten Semarang. Estimasi model migrasi dianalisis dengan menggunakan *Logistic Regression Model*. Sedangkan indikator sosial ekonomi dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil analisis *Logistic Regression Model* menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat migrasi ke Kabupaten Semarang antara lain variabel usia (AGE) dengan nilai signifikansi pada taraf alpha 5% (p-value = 0,027), variabel pendapatan (WAGE) dengan nilai signifikansi pada taraf alpha 1% (p-value = 0,000), variabel pekerjaan asal (JOBVLG) dengan nilai signifikansi pada taraf alpha 10% (p-value = 0,072), variabel pendidikan (EDU) dengan nilai signifikansi pada taraf alpha 10% (p-value = 0,098) dan variabel kepemilikan tanah (LAND) dengan nilai signifikansi pada taraf alpha 1% (p-value = 0,001). Sedangkan variabel status perkawinan (MAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi sirkuler. Secara keseluruhan model Regresi Binary Logistic yang digunakan untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi para responden untuk bermigrasi ke Kabupaten Semarang ini mempunyai kehandalan dalam memprediksi sebesar 92%. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku para responden dalam penelitian ini tetap cenderung untuk untuk berminat bermigrasi karena ingin meningkatkan taraf hidup keluarga.

**Kata Kunci : migrasi sirkuler, penduduk Kabupaten Semarang, *Logistic Regression Model***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya penulis sampai saat ini masih diberikan bermacam kenikmatan tiada ternilai harganya hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler ke Kabupaten Semarang”. Adalah suatu hal yang mustahil tentunya bila skripsi ini dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bermaksud mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Pimpinan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro beserta Staf pengajar, Staf Administrasi dan TU serta Staf keamanan dan pihak-pihak intern Fakultas yang lain yang selama ini membantu proses perkuliahan di Fakultas Ekonomi.
2. Ibu Johanna Maria Kodoatie, SE.,MEc, Ph.D selaku Dosen Wali yang telah membantu dalam kegiatan akademis selama Penulis belajar di Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Drs. Bagio Mudakir, MT selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, solusi, dan kebijaksanaannya.
4. Kepala Kesbangpolinmas, Bapak/Ibu Camat beserta staf kecamatan, Bapak Lurah/Kepala Desa beserta staf kelurahan, penduduk Kabupaten Semarang serta para responden atas kerjasamanya selama penulis mengumpulkan data.
5. Petugas Perpustakaan Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah yang telah banyak membantu perolehan data.
6. Mas Himawan, terima kasih atas bimbingan, solusi dan sarannya.
7. Bapakku Istanto Rosyid Affandi, BA dan Ibuku Wahyuningsih tercinta, terima kasih atas segala kepercayaan, dukungan, materi, fasilitas, serta doa yang tak kunjung henti.

8. Mbakku Asri Wulan Purnamaratri, S.Gz dan Adekku Arif Rahman Hakim tercinta, terimakasih atas segala motivasi, ide, saran dan waktu yang tak ternilai harganya.
9. Dimas Gadang Tattaqun Sukanto, terima kasih untuk semua perhatian, doa, waktu, dukungan, serta kesabaran yang tak terbatas untukku.
10. Keluarga Sukanto, bapak ibu bawah, dek Medy, terima kasih untuk dukungan dan doanya.
11. Keluarga kecil IESP '05, Papah Antok, Mamah Wiwid, Dek Ria, Dek Olip Tante Hera, Pakdhe Edwin, terus jaga keutuhan keluarga kita.
12. Kawan seperjuangan IESP '05, Gloria, Dini, Fita, Andi (Pampam), Andry, Prima (Nter), Hafid, Panji, Hawik, Ruth, Prist, Ariska, Indah, Naning, Mbak Dinar, Deva, Bowo, Reza, Kenzhu, Roni, Gilang, Bondet, Dana, Ridho, Mbak Sita '04, terima kasih atas persahabatan kita selama ini.
13. Teman selamanya, Kurnia, Winda, Minty, Ayu, Reymas, Bendot, Cipto, Sisil, kita lalui bersama perjalanan panjang hidup ini.
14. Tim Rabu Kamis KKN Munding, Momiy Aida, Kakak Lina, Jubir Eka, Tante Ocha, Bu Pita, Pak Bos Beni, Bang Arief, Mas Dhida, kita bisa karena bersama, Munding Mandiri, horee!
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Akhirnya penulis ikut mendo'akan semoga semua amal kebaikan pihak-pihak sebagaimana tercantum diatas mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, Juni 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.4 Sistematika Penulisan .....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	15
2.1.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1.1 Konsep Migrasi .....	15
2.1.1.2 Teori Kebutuhan dan Tekanan .....	22
2.1.1.3 Teori-teori Migrasi .....	23
2.1.1.4 Pola Migrasi.....	31
2.1.1.5 Faktor-faktor Pendorong dan Penarik Terjadinya Penduduk Bermigrasi .....	32
2.1.1.6 Teori Pembangunan Arthur Lewis.....	34
2.1.1.7 Kesempatan Kerja.....	35
2.1.2 Penelitian Terdahulu.....	36
2.2 Kerangka Pemikiran .....	40
2.3 Hipotesis .....	42
BAB III METODE PENELITIAN .....	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	44
3.2 Populasi dan Sampel .....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	50
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5 Metode Analisis .....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	54
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	54
4.1.1 Kondisi Geografis .....	54
4.1.2 Kondisi Demografis .....	55
4.1.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk .....	57

4.1.4	Kondisi Mata Pencaharian.....	58
4.1.5	Karakteristik Responden.....	59
4.2.	Analisis Data dan Pembahasan .....	61
BAB V	PENUTUP .....	74
5.1	Kesimpulan .....	74
5.2	Saran .....	75
	DAFTAR PUSTAKA .....	78
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Luas Penggunaan Lahan di Jawa Tengah.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Komposisi PDRB Kabupaten Semarang perSektor Tahun 2006-2008 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 .....	7
Tabel 1.3 Jumlah Perpindahan Penduduk di Kabupaten Semarang ..	8
Tabel 1.4 Daftar Nama Perusahaan Industri Besar di Kabupaten Semarang Tahun 2007 .....	9
Tabel 3.1 Populasi dan Sampel .....	49
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Semarang Tahun 2008.....	56
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Kabupaten Semarang Tahun 2008 .....	57
Tabel 4.3 Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Semarang Tahun 2008 .....	58
Tabel 4.4 Penduduk Kabupaten Semarang 10 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008 .....	59
Tabel 4.5 Latar Belakang Sosial Ekonomi Demografi Responden ...	61
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Binary Logistic Regression .....	64

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Faktor-Faktor Yang Terdapat Pada Daerah Asal dan Daerah Tujuan dan Rintangan Antara .....	27
Gambar 2.2 Faktor-Faktor Determinan Mobilitas Penduduk .....	28
Gambar 2.3 Proses Pengambilan Keputusan Untuk Melaksanakan Mobilitas atau Tidak Pada Masyarakat Tertentu .....	30
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Kuesioner
Lampiran B	Data Mentah
Lampiran C	Output <i>Binary Logistic Regression</i>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Analisis demografi memberikan sumbangan yang sangat besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penyediaan lapangan kerja sangat memprihatinkan. Hal ini berarti tingkat pengangguran semakin besar. Keadaan tenaga kerja yang demikian mendorong meningkatnya mobilisasi di kalangan penduduk. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber penghidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk migrasi sangat berperan dan rumit. Karena migrasi merupakan proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu.

Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mobilisasi penduduk dengan tujuan mempunyai nilai dengan kefaedahan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengatasi kesenjangan kesempatan ekonomi adalah dengan migrasi dari desa ke kota. Pertumbuhan penduduk besar diikuti persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian

yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan perkembangan ekonomi di daerah pedesaan adalah cukup lambat. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar perkotaan dan pedesaan. Proses migrasi dari desa ke kota disebabkan oleh semakin kurang menariknya kehidupan di pedesaan, kawasan pedesaan yang kegiatan ekonomi utamanya adalah pertanian sudah kehilangan daya saing secara drastis.

Lee (1996), Todaro (1995) dan Titus (1982) “A Theory of Migration” berpendapat, motivasi utama untuk berpindah adalah motif ekonomi, motif yang mana berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antara berbagai daerah. Oleh karena itu pengerahan penduduk cenderung ke kota yang memiliki kekuatan yang relatif diharapkan dapat memenuhi pamrih ekonominya. Arus migrasi dari desa ke kota seringkali mengakibatkan dampak negatif di kota besar. Permintaan terhadap kesempatan kerja, fasilitas infrastruktur dan pelayanan kota seperti : komunikasi, sekolah, rumah sakit, air, penerangan dan listrik cenderung meningkat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah diadakan usaha untuk membatasi arus migrasi masuk ke kota dan menciptakan lapangan kerja di daerah asal. Namun hal ini seringkali tidak berhasil karena kurangnya pemahaman tentang alasan orang berpindah, ada orang yang berpindah ke kota sebagai tahap akhir setelah berpindah beberapa kali ke kota lain dan ada yang berpindah hanya untuk sementara waktu.

Pola migrasi di negara-negara berkembang menunjukkan suatu pengalihan yaitu pemasukan migrasi ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya kota-kota besar. Fenomena ini pada dasarnya menggambarkan bahwa di negara-negara berkembang, kekuatan ekonomi masih terpusat di wilayah-wilayah tertentu saja. Arah pergerakan penduduk ini juga ditentukan oleh beberapa faktor lain selain faktor ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi sangat banyak dan kompleks, karena migrasi itu adalah proses yang menyangkut individual-individual dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi.

Jarak merupakan faktor utama yang penting dalam penentuan bentuk mobilisasi yang diambil, sudah tentu faktor jarak tidak berdiri sendiri karena juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi migrasi potensial di desa serta informasi tentang daerah tujuan seringkali didapat dari migrasi terdahulu. Di luar faktor-faktor tersebut di atas, masih adapula faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan orang berpindah. Faktor lain biasanya berupa faktor alam atau faktor lain di luar alasan pribadi seperti : bencana alam, pengusuran lahan untuk keperluan proyek pemerintah, swasta, wabah penyakit atau karena mengikuti program transmigrasi umum. Derajat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah atau negara yang berbeda antara satu dengan lainnya dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat (tenaga kerja) untuk bermigrasi ke daerah atau negara lain yang lebih menguntungkan secara ekonomis. Pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan yang berpenghasilan rendah menuju

lokasi yang kekurangan tenaga kerja atau yang mampu memberikan upah lebih tinggi (Bandiono dan Alihar, 1999 dalam Waridin, 2002).

Pertambahan penduduk yang cepat di desa menyebabkan perbandingan antara jumlah penduduk dengan kesempatan kerja yang ada di pedesaan menjadi lebih sedikit. Sehingga pertambahan penduduk yang sedikit saja sudah terasa mempersukar kehidupan. Sebagai contoh perbandingan antara jumlah penduduk dan luas tanah pertanian menjadi semakin timpang, sehingga bisa dipastikan hampir sebagian penduduk desa tidak memiliki lahan pertanian yang cukup karena hampir 70 persen lahan pertanian di Jawa Tengah digunakan untuk kegiatan non pertanian.

**Tabel 1.1**  
**Luas Penggunaan Lahan di Jawa Tengah**

<b>Tahun</b>	<b>Lahan Sawah</b>	<b>Bukan Lahan Sawah</b>	<b>Jumlah</b>
2004	996.197	2.258.215	3.254.412
2005	995.972	2.258.440	3.254.412
2006	992.455	2.261.957	3.254.412
2007	990.842	2.263.588	3.254.430
2008	990.652	2.263.760	3.254.412

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Ini berarti secara teoritis tidak dapat menghidupi keluarga sepanjang tahun. Menggarap tanah baru tidak mungkin karena persediaan tanah telah habis dipakai untuk penyelenggaraan sektor manufaktur, jasa dan pemukiman penduduk. Jumlah lapangan kerja di desa yang terbatas menyebabkan pengangguran nyata dan tidak nyatapun bertambah. Migrasi yang dilakukan para migran mempunyai cara untuk meningkatkan mutu kehidupannya. Para migran berpendapat kesempatan kerja di pasar tenaga kerja kota lebih tinggi

dibanding pasar tenaga kerja desa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pasar tenaga kerja kota dapat didefinisikan sebagai lapangan usaha tenaga kerja (Reksahadiprojo dalam Atik, 2006). Seseorang dalam hal ini berusaha untuk mencari upah yang lebih tinggi di daerah lain. Karena pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang kelebihan tenaga kerja dan mempunyai penghasilan rendah menuju ke lokasi yang kekurangan tenaga kerja dan yang dapat menawarkan upah yang lebih tinggi. Masalah kesempatan kerja di kota merupakan hal yang sulit untuk dipecahkan karena arus/penambahan pencari kerja di kota lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja yang tersedia. Namun, untuk dapat membatasi masyarakat yang berniat mencari pendapatan dengan bekerja ke kota juga tidak dapat mudah dilakukan karena mereka berhak mencari peningkatan kesejahteraan.

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherjanto dalam Dina, 2008). Tingkat gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa (Todaro, 2000). Selain itu, terdapat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan keinginan untuk bermigrasi. Orang yang

berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah (Lincoln Arshad, 1999). Fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus migrasi desa ke kota. Hal itu pula yang membuat tenaga kerja desa yang bekerja di kota memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di kota.

Status perkawinan juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi. Seseorang yang terikat pernikahan maka beban hidup yang ditanggung akan bertambah, terlebih bagi seorang laki-laki. Oleh karena itu dia memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota demi kesejahteraan keluarganya. Bagi penduduk yang tidak terikat pernikahan, keputusan bermigrasi ke kota merupakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tidak bisa didapatkan di desa. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap niat bermigrasi, dimana usia 15-64 tahun termasuk usia potensial sebagai pekerja. Sedangkan penduduk yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah (De Jong dalam Dina, 2008).

Kota memang memegang peranan penting di dalam perkembangan masyarakat manusia. Kota menjadi semacam wadah kegiatan manusia, tidak dapat dihindari bahwa kota berubah setiap waktu baik dari segi ukuran besar, struktur serta pentingnya. Dengan sendirinya, perubahan ini mengakibatkan ketidakseimbangan dimana-mana. Fenomena migrasi dari desa ke kota ini juga muncul di berbagai kota besar. Lebih spesifik lagi adalah terjadinya

migrasi yang cukup besar menuju Kabupaten Semarang yang struktur ekonominya berbasis pada sektor-sektor sekunder yang dapat dilihat pada

Tabel 1.2 berikut ini :

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Komposisi PDRB Kabupaten Semarang**  
**perSektor Tahun 2006-2008**  
**Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000**

Lapangan Usaha	2006		2007		2008	
	Rp	Persen (%)	Rp	Persen (%)	Rp	Persen (%)
Pertanian	616.563	11,70	640.078	11,61	659.841	11,50
1.1 Tanaman Bahan Makanan	350.125	6,65	354.230	6,43	380.325	6,63
1.2 Perkebunan	50.721	0,96	52.166	0,95	55.145	0,96
1.3 Peternakan	184.811	3,51	206.000	3,74	196.409	3,42
1.4 Kehutanan	24.802	0,47	21.346	0,39	21.543	0,38
1.5 Perikanan	6.103	0,12	6.336	0,11	6.420	0,11
Penggalian	5.392	0,10	5.912	0,11	6.187	0,11
Industri	2.177.770	41,34	2.282.474	41,41	2.375.117	41,39
Listrik, Gas dan Air	38.847	0,74	40.834	0,74	43.410	0,76
Konstruksi	175.538	3,33	183.885	3,34	186.359	3,25
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.017.185	19,31	1.061.262	19,26	1.099.625	19,16
Angkutan dan Komunikasi	98.132	1,86	106.943	1,94	111.501	1,94
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	149.703	2,84	159.958	2,90	173.828	3,03
Jasa-jasa	372.811	7,08	390.099	7,08	423.136	7,37
<b>PDRB</b>	<b>5.268.505</b>	<b>100</b>	<b>5.511.522</b>	<b>100</b>	<b>5.738.845</b>	<b>100</b>

Sumber : PDRB Menurut Sektor Kabupaten Semarang, 2009

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang menarik banyak migran dari daerah lain. Hal ini dikarenakan lapangan usaha lebih luas dapat diperoleh di Kabupaten Semarang yang telah berbasis pada sektor sekunder yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 dimana sektor industri memberikan kontribusi yang terbesar pada PDRB Kabupaten Semarang dan diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tiga tahun terakhir. Dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten

Semarang dari tahun 2006-2007 mengalami kenaikan. Peningkatan dari setiap sektor tersebut dapat merangsang setiap orang untuk melakukan migrasi dengan harapan kesempatan kerja yang didapatkan akan menjadi lebih besar.

Kabupaten Semarang merupakan kabupaten yang tingkat migrasinya cukup tinggi diantara kabupaten lain di Jawa Tengah. Berikut ini gambaran jumlah perpindahan penduduk (migrasi) masuk maupun keluar di Kabupaten Semarang :

**Tabel 1.3**  
**Jumlah perpindahan penduduk (migrasi) di Kabupaten Semarang**

Tahun	Banyaknya Penduduk	
	Datang	Pergi
2004	2.828	3.144
2005	4.354	3.149
2006	5.746	5.283
2007	2.660	2.902
2008	9.495	8.007

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2009

Dari Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2008 jumlah penduduk yang datang ke Kabupaten Semarang sebanyak 9.495 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang keluar dari Kabupaten Semarang mencapai 8.007 jiwa. Banyaknya migrasi masuk ke Kabupaten Semarang karena terdapat banyak perusahaan industri besar yang dapat menyerap tenaga kerja yang merupakan salah satu penyangga kegiatan perekonomian di Jawa Tengah, sehingga banyak penduduk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat tujuan migrasi, terutama untuk tujuan ekonomi.

**Tabel 1.4**  
**Daftar Nama Perusahaan Industri Besar**  
**Kabupaten Semarang Tahun 2007**

No	Kecamatan	Perusahaan	Produksi	Tenaga kerja (orang)
1	Tengaran	PT. Bangun Sejahtera Abadi	Block Board	587
2		PT. SB Indo	Sarung Tangan Kulit	300
3		PT. Anugerah Jaya Utama	Mangkuk Kayu	300
4		Mulyo	Mebel	258
5		PT. Trikartika Megah	Genteng Beton	118
6	Pabelan	PTP. Nusantara IX	RSS Sheet	129
7	Jambu	PT. Sinar Lendoh Terang	Kaligrafi Kuningan	217
8	Bawen	PT. Berseling Cipta Persada	Pupuk Phosphat	125
9		PT. Apac Inti Corpora	Tekstil	11.960
10		PT. Coca Cola Pan Java	Spite, Fanta, dll	324
11		PT. Sinabro Java Garment	Garment	593
12		PT. Glory Industrial	Garment	1.002
13	Pringapus	PT. Bina Guna Kimia	Formulasi Pestisida	141
14		PT. Mandae Indonesia	Meubel	226
15		PT. Pertiwi Indo Mas	Pakaian Jadi	998
16		Buana Intisari Garment	Pakaian Jadi	1.559
17		PT. Eka Sandang Duta Prima	Konveksi	989
18		PT. Kanasritex	Handuk	588
19		PT. Ungaran Indah Busana	Garment	1.995
20		PT. Mebel Pinako Rotari Permai	Meubel	258
21	Bergas	PT. Semarang Garment	Konveksi	2.681
22		PT. Koryo Puspita Indonesia	Tas Kulit Wanita	399
23		PT. Perindustrian Bapak Djenggot	Anggur Beras Kencur	201
24		PT. Sinar Sosro	Teh Botol	243
25		PT. HLS Star Wig	Rambut Palsu	474
26		PT. Inti Sukses Garmendo	Garment	1.731
27		PT. Citra Cemerlang Indo Garment	Pakaian Jadi	405
28		PT. Good Steward Indonesia	Sarung Tangan Golf	147
29		PT. Mangkok Mas	Saus Sambal	118
30		PT. Pancawira Mustika	Pengolahan Kayu	148
31		PT. Ara Shoes Indonesia	Sepatu	1.249
32		PT. Asa Indonesia	Kerajinan Non Kulit	476
33		PT. Gratia Husada Farma	Obat	142
34		PT. Inko Java	Sarung Tangan Baseball	245
35		Life Utama Industries	Sarung Tangan Kulit	115
36		PT. Mebel Citra Jepara	Meubel	393
37		PT. Morich Indo Fashion	Jaket	2.800
38		PT. Orient Classic Furniture	Mebel	140
39		PT. Taruna Kusuma Nusantara	Kapas Kecantikan	235
40		CV. Jati Kencana	Batu Split	142

**Tabel 1.4 (Lanjutan)**

No	Kecamatan	Perusahaan	Produksi	Tenaga kerja (orang)
42		PT. Oro Argento Indonesia	Kerajinan Logam	264
43		PTP Nusantara	Karet Sheet	684
44		PT. Samkyung Java Apparet	Pakaian Jadi	2.076
45		PT. Kamaltex	Benang Tenun	482
46		PT. Barlow Tyrie Indonesia	Mebel	252
47	Ungaran Barat	PT. Batam Textile Industri	Benang	3.414
48		PT. Tunas Mekar Bordir	Jasa Bordir	105
49		PT. Ungaran Sari Garment	Pakaian Jadi	9.208
50		PT. Perkebunan Karet Sidorejo	RSS	150
51	Ungaran Timur	CV. Ungaran Printing	Percetakan Sablon	102
52		PT. Golden Flower	Baju Kemeja	6.142
53		PT. Nissin Biskuit Indonesia	Biskuit	485
54		PT. Pepsi Cola Indobeverrages	Teh Botol	240
55		PT. Poliplas Indah Sejahtera	Karung Plastik	1.706
56		PT. Poliplas Makmur Sentosa	Karung Plastik	1.021
57		PT. Politama Pakindo	Kantong dan Plastik	1.224
58		CV. Evergretn Indo Garment	Maklon	208
59		PT. Polidayaguna Perkasa	BOPP Film	218

Sumber : Direktori Industri Pengolahan Jawa Tengah, 2007

Terdapat 59 perusahaan industri besar disamping berbagai jenis pekerjaan lain di Kabupaten Semarang yang dapat menyerap tenaga kerja dan menopang kehidupan penduduk Kabupaten Semarang. Berbagai macam produk kebutuhan harian masyarakat seperti produk pertanian dan industri diproduksi di Kabupaten Semarang. Kelengkapan fasilitas salah satunya menjadi daya tarik bagi para pendatang dari daerah-daerah yang berada di sekitarnya. Ketersediaan fasilitas juga menjadi daya tarik internal bagi wilayah-wilayah belakangnya, sehingga dapat meningkatkan minat berpindah. Pergerakan penduduk juga dapat menjadi ukuran efektivitas keberadaan wilayah kabupaten. Semakin besar penduduk menyebabkan semakin besar pula perputaran ekonomi di daerah tersebut.

Ketersediaan kesempatan kerja dan usaha ekonomi di berbagai bidang, sementara di daerah asal menghadapi keterbatasan kesempatan ekonomi, menyebabkan banyak penduduk bermigrasi ke Kabupaten Semarang, terutama untuk tujuan ekonomi. Disamping itu, ketersediaan sarana dan prasarana sosial, seperti pendidikan, di kabupaten ini juga menjadikan penduduk usia sekolah untuk datang dan tinggal di Kabupaten Semarang.

Pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Semarang menunjukkan perubahan-perubahan yang mengarah pada peningkatan kualitas kehidupan. Kabupaten Semarang sebagai pusat pelayanan secara tidak langsung perlu dilengkapi oleh berbagai sarana dan prasarana yang memenuhi standar, dan mudah terjangkau. Fenomena umum yang menjadi pemandangan pada banyak kabupaten di Jawa Tengah menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di beberapa kecamatannya saat ini, bagi masyarakat dinilai masih kurang sehingga masyarakat lebih memilih ke luar wilayah untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam bermobilitas, penduduk lebih tertarik melakukan perpindahan jarak dekat atau melakukan migrasi non permanen. Hal ini disebabkan adanya rasa keterikatan penduduk terhadap keluarga, teman maupun kampung halaman yang ditinggalkan. Menurut Mantra dalam Atik Nuraini (2006), mobilitas penduduk non permanen disebabkan adanya perbedaan kekuatan antara kekuatan *sentrifugal* (yang mendorong untuk meninggalkan daerah asal) dengan kekuatan *sentripetal* (yang menarik untuk tetap tinggal di daerah tujuan). Adanya kesulitan biaya hidup untuk tinggal di kota, kepemilikan lahan di daerah asal, jenis pekerjaan di daerah asal menyebabkan penduduk

yang melakukan mobilitas cenderung melakukan migrasi non permanen. Banyaknya perantau atau migrasi sirkuler khususnya di Kabupaten Semarang menimbulkan dampak positif dan negatif baik bagi daerah asal maupun daerah tujuan migrasi. Arus migrasi yang dilakukan sebagian besar penduduk desa ke kota menarik untuk diamati dan dikaji mengingat fenomena tersebut hanya terjadi di negara-negara berkembang khususnya di Asia yang masih jarang diteliti. Hal-hal diatas yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat penduduk desa melakukan migrasi sirkuler mendorong dilakukannya penelitian berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MIGRASI SIRKULER KE KABUPATEN SEMARANG ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, dapat diketahui bahwa perpindahan penduduk dari desa ke kota (migrasi sirkuler) sebagian besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu harapan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik di kota. Dengan tingkat upah yang lebih tinggi tersebut penduduk mengharapkan pendapatan yang diperoleh akan lebih besar. Selain itu, semakin tingginya tingkat pendidikan akan mendorong penduduk untuk bermigrasi ke kota dengan tujuan mendapatkan kesempatan kerja yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Berbagai kesenjangan yang muncul antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan akan meningkatkan arus migrasi desa ke kota, sehingga penduduk memilih untuk bermigrasi non

permanen (migrasi sirkuler). Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang*.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang.

Kegunaan dari penelitian ini meliputi :

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber informasi yang bermanfaat dalam usaha mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niatan penduduk untuk bermigrasi di daerah lain.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan migrasi di Kabupaten Semarang.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ke Kabupaten Semarang.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

## Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, serta kerangka pemikiran yang memberikan gambaran alur penulisan.

## Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang definisi operasional variabel penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisisnya.

## Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dibahas dan dianalisis data-data yang didapat dari hasil perhitungan dan pengolahan dengan analisis regresi, yang pada akhirnya akan memberikan hasil faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan melakukan migrasi ke Kabupaten Semarang.

## Bab V Penutup

Terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan sebelumnya, serta saran yang dianggap perlu, baik untuk pemerintah daerah maupun penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

###### **2.1.1.1 Konsep Migrasi**

Menurut Rozy Munir dalam buku Dasar-Dasar Demografi, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Ada 2 dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi daerah. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada karena sulit untuk menentukan berapa lama seseorang pindah tempat tinggal untuk dapat dianggap sebagai seorang migran, tetapi biasanya digunakan definisi yang ditentukan dalam sensus penduduk.

Untuk dimensi daerah secara garis besarnya dibedakan perpindahan antar negara yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain yang disebut migrasi internasional dan perpindahan penduduk yang terjadi dalam satu negara misalnya antar propinsi, kota atau kesatuan administratif lainnya yang dikenal dengan migrasi intern. Perpindahan lokal yaitu perpindahan dari satu alamat ke alamat lain atau dari satu kota

ke kota lain tapi masih dalam batas bagian dalam suatu negara misalnya dalam satu Propinsi.

Dalam arti luas, definisi tentang migrasi adalah tempat tinggal mobilitas penduduk secara geografis yang meliputi semua gerakan (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode tertentu pula (Mantra, 1980: 20).

Definisi migran menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa : "*a migrant is a person who changes his place of residence from one political or a administrative area to another.*" pengertian ini dikaitkan dengan pindah tempat tinggal secara permanen sebab selain itu dikenal pula "*mover*" yaitu orang yang pindah dari satu alamat ke alamat lain dan dari satu rumah ke rumah lain dalam batas satu daerah kesatuan politik atau administratif, misalnya pindah dalam satu Propinsi. Beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas) :

- ✓ Perubahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*Recurrent Movement*).
- ✓ Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara seperti perpindahan tempat tinggal bagi para pekerja musiman.
- ✓ Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*Non Recurrent Movement*).

Dalam sosiologi menurut sifatnya mobilitas dibedakan menjadi dua, yaitu :

- ✓ Mobilitas vertikal yaitu perubahan status sosial dengan melihat kedudukan generasi, misalnya melihat status kedudukan ayah.
- ✓ Mobilitas horisontal yaitu perpindahan penduduk secara teritorial, spasial atau geografis.

Jenis-jenis migrasi :

- ✓ Migrasi Masuk (*In Migration*)

Yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*).

- ✓ Migrasi Keluar (*Out Migration*)

Yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal (*area of origin*).

- ✓ Migrasi Neto (*Net Migration*)

Yaitu selisih antara jumlah migrasi masuk dengan migrasi keluar. Bila migrasi yang masuk lebih besar dari pada migrasi keluar maka disebut migrasi neto positif. Sedangkan bila migrasi keluar lebih besar dari pada migrasi masuk disebut migrasi neto negatif.

- ✓ Migrasi Bruto (*Gross Migration*)

Yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.

- ✓ Migrasi Total (*Total Migration*)

Yaitu seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup (*life time migration*) dan migrasi pulang (*return*

migration). Atau dengan kata lain migrasi total adalah semua orang yang pernah pindah.

✓ Migrasi Internasional (*International Migration*)

Merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut imigrasi (*immigration*) sedangkan sebaliknya jika migrasi itu merupakan keluarnya penduduk dari suatu negara disebut emigrasi (*emigration*).

✓ Migrasi Internal (*Intern Migration*)

Yaitu perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antar kota/kabupaten, migrasi perdesaan ke perkotaan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah daripada tingkat kabupaten, seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya. Jenis migrasi yang terjadi antar unit administratif selama masih dalam satu negara. (migrasi sirkuler dan migrasi commuter)

✓ Migrasi Sirkuler (*Sirkuler Migration*)

Yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan. Mobilitas penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang enam bulan.

✓ Migrasi Ulang-alik (*Commuter*)

Yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya.

✓ Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*)

Yaitu migrasi yang berdasarkan tempat kelahiran. Migrasi semasa hidup adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan tempat kelahirannya.

✓ Migrasi Risen (*Recent Migration*)

Yaitu menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei.

✓ Migrasi Parsial (*Partial Migration*)

Yaitu jumlah migrasi ke suatu daerah dari satu daerah asal, atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan. Migrasi itu merupakan ukuran dari arus migrasi antara dua daerah asal dan tujuan.

✓ Arus Migrasi (*Migration Stream*)

Yaitu jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

✓ Urbanisasi (*Urbanization*)

Yaitu bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

✓ Transmigrasi (*Transmigration*)

Yaitu pemindahan dan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah.

Mengingat bahwa skala penelitian itu bervariasi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain, sulit bagi peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang baik (*standart*). Kalau dilihat dari ada atau tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk non permanen. Jadi, migrasi adalah gerak penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dengan ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk non permanen ialah gerak penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama (Steele, 1983 dalam Dina, 2008).

Gerak penduduk non permanen (sirkulasi : *circulation*) ini dapat pula dibagi menjadi dua yaitu ulang alik (*nglaju/commuting*) dan dapat *menginap/mondok* di daerah tujuan. Ulang alik adalah gerak penduduk

dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Pada umumnya penduduk yang melakukan mobilitas ingin kembali ke daerah secepatnya sehingga kalau dibandingkan frekuensi penduduk yang melakukan mobilitas ulang alik, menginap/mondok, dan migrasi frekuensi mobilitas penduduk yang ulang alik terbesar disusul oleh menginap/mondok, dan migrasi. Secara operasional, macam-macam bentuk mobilitas penduduk tersebut diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Misalnya, mobilitas ulang alik, konsep waktunya diukur dengan enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, menginap/mondok diukur dari meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedangkan mobilitas permanen diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih kecuali orang yang sejak semula berniat menetap di daerah tujuan, seperti seorang istri yang mengikuti suaminya.

Sifat dan perilaku migran sirkuler di daerah tujuan yang bekerja tidak mengenal waktu karena mereka berusaha mempergunakan waktu untuk bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan upah sebanyak mungkin untuk dikirim ke daerah asal. Di daerah tujuan mereka tidak dikenai kewajiban untuk kerja bakti, ronda malam dan bergotong royong memperbaiki prasarana jalan atau saluran irigasi. Jadi, di daerah tujuan mereka mempunyai kesempatan berusaha keras untuk mendapatkan upah sebanyak-banyaknya.

Pada umumnya, para migran sirkuler menuju ke kota terdorong oleh adanya tekanan kondisi ekonomi pedesaan, dimana semakin sulit mencukupi nafkah keluarga. Dorongan ekonomi tersebut ternyata terutama ditimbulkan oleh permasalahan sempitnya lahan pertanian di desa dan hambatan dalam mengelolanya. Kondisi ekonomi penduduk pedesaan yang kembang kempis tersebut jelas perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pelaksanaan mobilitas dengan tujuan ekonomis sebagai salah satu upaya untuk mengubah kondisi ketertekanan ekonomi diatas.

#### **2.1.1.2 Teori Kebutuhan dan Tekanan**

Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Apabila kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi terjadilah stress. Tinggi rendahnya stress yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhan. Ada dua akibat dari stress diatas, kalau stress seseorang tidak terlalu besar (masih dalam batas toleransi), orang tersebut tidak akan pindah. Dia tetap tinggal di daerah asal dan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada. Apabila stress yang dialami seseorang diluar batas toleransinya, orang tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi. Maka dapat dikatakan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan wilayah (*place*

*utility*) lebih rendah ke daerah yang memiliki kefaedahan tempat yang lebih tinggi agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

### **2.1.1.3 Teori-teori Migrasi**

Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein dalam tahun 1885 dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi para peneliti lainnya (Lee, 1966; Zelinsky, 1971 dalam Waridin, 2002). Para peneliti tersebut mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi.

Teori migrasi menurut Ravenstein (1885) mengungkapkan tentang perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi berkenaan sampai sekarang. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Para migran cenderung memilih tempat tinggal terdekat dengan daerah tujuan.
- b. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.
- c. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting.

- d. Informasi yang negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
- e. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitas orang tersebut.
- f. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut.
- g. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.
- h. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit untuk diperkirakan.
- i. Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan mereka yang berstatus menikah.
- j. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitasnya dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Mantra, Kastro dan Keban (1999) dalam Waridin (2002) menyebutkan bahwa ada beberapa teori yang mengungkapkan mengapa seseorang melakukan mobilitas, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan yang berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi, semakin besar stres yang dialami seseorang. Apabila stres sudah berada di atas batas toleransi, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan atau supaya kebutuhannya dapat terpenuhi. Perkembangan

teori migrasi ini kemudian dikenal sebagai model "*stress threshold*" atau model "*place utility*". Model semacam ini juga diterapkan oleh Keban (1994) dan Susilowati (1998) dalam Ara (2008).

Tjiptoherijanto (1999) menyatakan bahwa dalam arti yang luas migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Dalam pengertian yang demikian, tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak adanya perbedaan antara migrasi dalam negeri dan luar negeri. Migrasi menyimpan sejarahnya sendiri, yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan ssegala macam faham atau "isme" yang pernah berlaku, khususnya mengenai buruh yang diawali dengan perdagangan budak beberapa abad silam sampai kepada mobilitas tenaga kerja di masa kolonial. Sejarah kehidupan bangsa diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kehidupan kebudayaan.

Selain model migrasi tersebut, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975). Ia mengatakan bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti karakteristik sosio – demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal, dan karakteristik komunitas. Pada umumnya ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi struktural ini akan dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Sebagai contoh, daerah yang lahan pertaniannya tandus biasanya sebagian besar masyarakatnya akan mencari

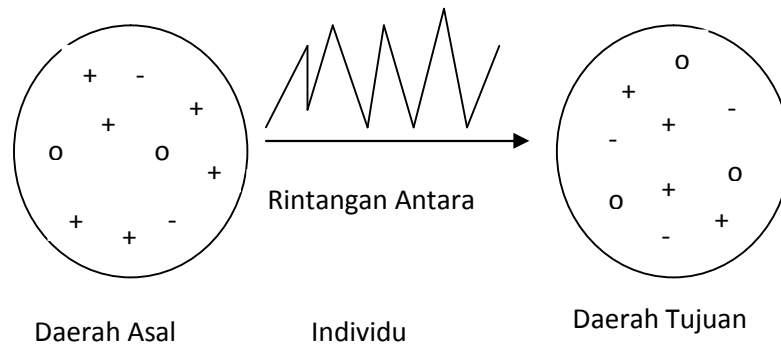
pekerjaan di tempat lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonomi, khususnya pada sektor non pertanian, misalnya industri, perdagangan dan jasa.

Everett S. Lee (1976) mengungkapkan bahwa volume migrasi di satu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah-daerah di dalam wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan adapula faktor-faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk.

Selanjutnya Everett S. Lee (1976) menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi rintangan, misalnya ongkos pindah yang tinggi dan menurutnya terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam proses migrasi penduduk antara lain :

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan
- d. Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.

Gambar 2.1  
Faktor-faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan dan rintangan antara



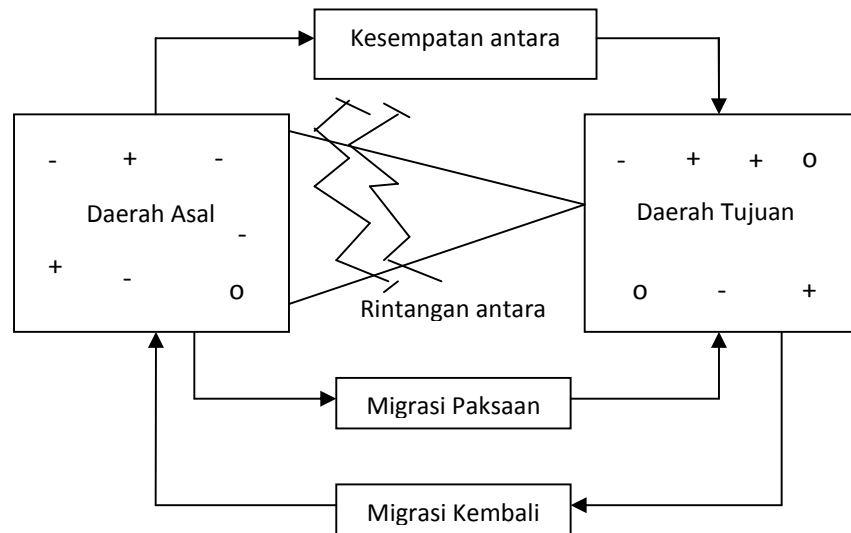
Gambar diambil dari : Everett S Lee (1976)

Pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah tersebut (faktor positif) dan faktor-faktor yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan seseorang untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor negatif). Di samping itu terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap daerah tersebut, faktor ini disebut dengan nol (0). Diantara ke empat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri.

Robert Norris (1972) adanya tambahan tiga komponen dari pendapat Lee, yaitu migrasi kembali, kesempatan antara, dan migrasi paksaan (*force migration*). Norris berpendapat bahwa faktor daerah asal merupakan faktor terpenting. Dapat dikatakan bahwa penduduk migran adalah penduduk yang bersifat *bi local population*, yaitu dimanapun

mereka bertempat tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal.

Gambar 2.2  
Faktor-faktor Determinan Mobilitas Penduduk



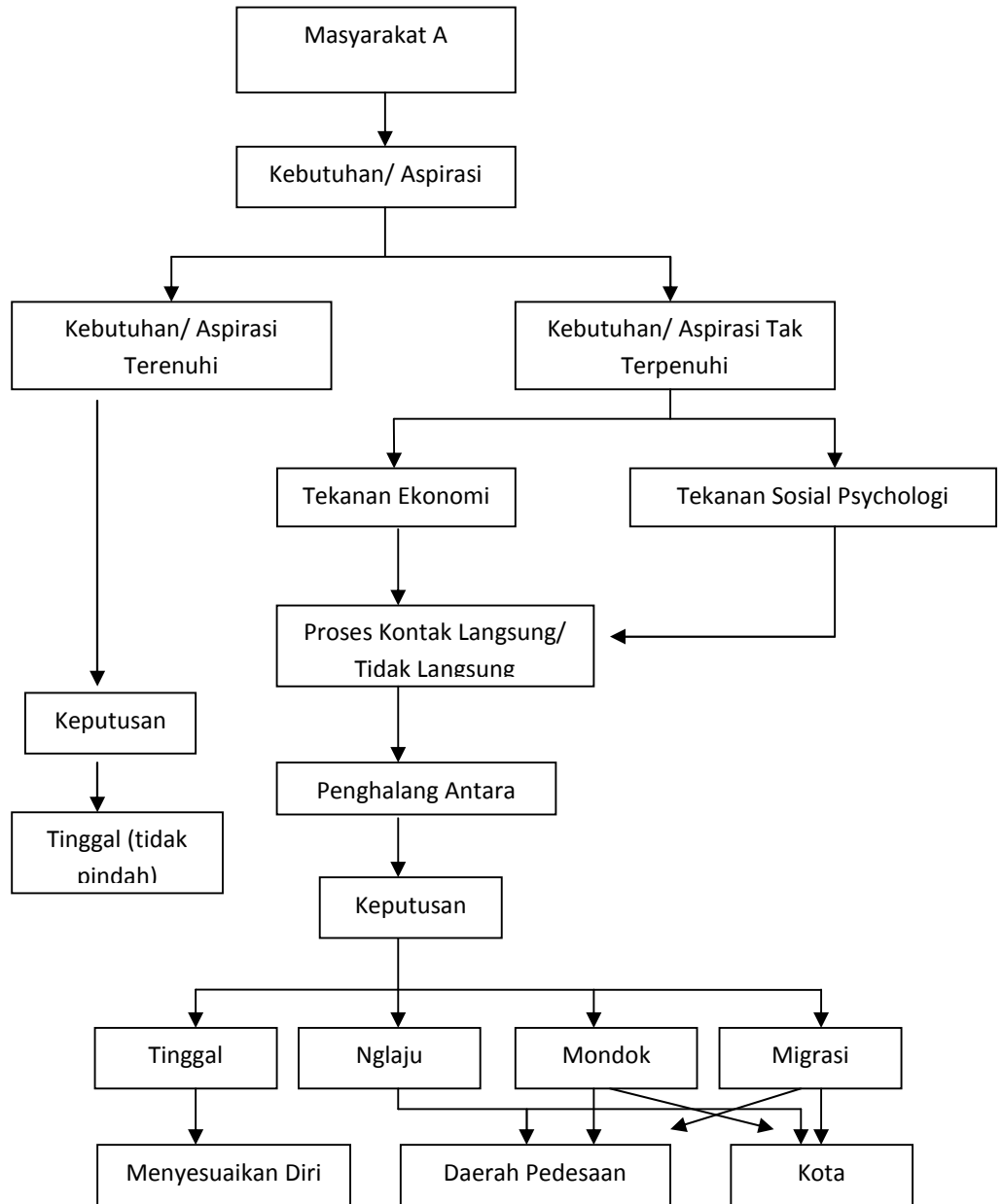
Sumber : Robert E. Norris (1972)

Dalam diagram Norris wilayah antara daerah asal dan daerah tujuan dapat merupakan wilayah kesempatan antara (*intervening opportunities*). Sebagai contoh kabupaten Sidoarjo dapat menjadi wilayah kesempatan antara yang terletak antara Kabupaten Pasuruan dengan Kota besar Surabaya : Surabaya dalam meningkatkan pembangunannya terbentur pada kekurangan lahan, karena itu perkembangan beberapa pembangunan terutama industri "meluber" atau meluap ke Kabupaten Sidoarjo. Sebagai akibat di Kabupaten Sidoarjo terjadi perubahan tata ruang, daerah pertanian berubah menjadi kawasan industri, permukiman, dan prasarana kota.

Todaro (1969) mengatakan, seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari present value dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Dan menurut dia pula bahwa orang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran (seperti : pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal, dan lain-lain yang relevan) karena tingkat pendapatan dan probabilita akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut. Todaro mengsumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi. Pernyataan ini juga didukung oleh Revenstein (1889) menatakan dalam salah satu hukum migrasinya, bahwa motif ekonomi merupakan pendorong utama seseorang melakukan migrasi.

Pendapat Todaro (1969) bahwa faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk bermigrasi. Sehingga daerah yang kaya sumber alam tentunya akan lebih mudah menciptakan pertumbuhan ekonominya, meskipun mungkin kurang stabil. Daerah yang kaya sumber daya manusia akan menjadi lokasi yang menarik bagi manufaktur atau jasa, terutama yang menggunakan teknologi tinggi. Seperti lazimnya dalam ilmu ekonomi regional, tenaga kerja akan cenderung melakukan migrasi dari daerah dengan kesempatan kerja kecil dan upah rendah ke daerah dengan kesempatan kerja besar dan upah tinggi.

Gambar 2.3  
 Proses Pengambilan Keputusan untuk Melaksanakan Mobilitas atau Tidak  
 Pada Masyarakat Tertentu



Sumber : Mantra (1981: 143)

#### 2.1.1.4 Pola Migrasi

Perpindahan individu merupakan analisis migrasi dan kecenderungan ini didukung oleh faktor bahwa migrasi biasanya melibatkan orang-orang muda yang belum berkeluarga. Tetapi banyak kasus yang memunculkan bahwa migrasi tidak hanya merupakan suatu perpindahan sekaligus, namun terdapat jenis perpindahan yang berangsur-angsur sepanjang waktu atau yang biasa disebut dengan karier migrasi. Ada tiga migrasi desa ke kota yaitu :

1. Migrasi temporer kaum laki-laki yang terpisah dari keluarga mereka.
2. Migrasi keluarga ke wilayah perkotaan yang diikuti oleh migrasi balik ke kampung halaman.
3. Pembangunan rumah tangga keluarga urban yang permanen.

Kuatnya ikatan keanggotaan kepada keluarga besar yang berada di desa dan kepada masyarakat pedesaan, dapat membuat bolak-balik ke desa menjadi proporsi yang menarik. Tuntutan yang dibuat oleh kaum migran terhadap sistem perkotaan sangat bervariasi sesuai dengan rencana masa depan mereka. Kaum migran yang belum menikah harapannya tidak terlalu banyak. Banyak kaum migran benar-benar menyadari aspirasi mereka untuk pensiun di desa. Mereka yakin sepanjang mereka bertindak berdasarkan asumsi mereka sendiri, suatu hari nanti mereka akan menetap di kampung halaman mereka.

### **2.1.1.5 Faktor-faktor Pendorong dan Penarik Terjadinya Penduduk Bermigrasi**

Rozy Munir dalam Dasar-dasar Demografi (1981), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik.

1. Faktor-faktor pendorong yang menyebabkan penduduk bermigrasi
  - ✓ Makin berkurangnya sumber-sumber alam
  - ✓ Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
  - ✓ Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku, di daerah asal
  - ✓ Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal
  - ✓ Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karier pribadi
  - ✓ Bencana alam baik banjir, kebakaran musim kemarau atau adanya wabah penyakit
2. Faktor-faktor penarik yang menyebabkan penduduk melakukan migrasi
  - ✓ Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok
  - ✓ Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik
  - ✓ Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi
  - ✓ Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan
  - ✓ Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung
  - ✓ Adanya aktivitas kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan

Menurut Milan J. Titus (1982) dalam Ara (2008), mengatakan bahwa faktor-faktor daya tarik yang positif orang bermigrasi adalah :

- ❖ Kesempatan kerja yang terdapat dalam sektor
  - ✓ Sektor pertanian (tidak termasuk pertanian pangan tradisional, meliputi kolonisasi agraris, perkebunan rakyat) contoh Sumatera Utara yaitu mengenai rehabilitasi perkebunan, sedangkan Lampung dan Kalimantan Tengah yaitu Transmigrasi.
  - ✓ Sektor Ekstraktif : terutama tambang minyak, dan usaha memperoleh kayu. Contoh : Kalimantan Timur, Riau, Sumatera Utara, dan Selatan yaitu minyak tanah, bauksit, dan kayu.
  - ✓ Sektor sekunder dan tersier, terutama di kota-kota yang telah bertambah dengan cepat.
- ❖ Tingkat pendapatan regional perkapita
- ❖ Atraksi kota
- ❖ Faktor intuisi-intuisi sosial
- ❖ Keresahan sosial.

Dalam Ara (2008), tumbuhnya berbagai sektor perekonomian di kota-kota besar membuat para responden tertarik untuk dapat menikmati keberhasilan di kota besar dengan cara bekerja dengan harapan mengubah tingkat sosial ekonominya. Hal inilah yang menjadikan penyebab harapan dari keseluruhan responden yang ada, mereka menyatakan bahwa faktor tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadi penarik bagi mereka untuk berpindah ke kota.

### 2.1.1.6 Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis (Lincoln Arshad, 1999) pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah desa dan kota, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut. Teori ini juga membahas pola investasi yang terjadi di sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku di sektor modern, yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada.

Mengawali teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu pertama, perekonomian tradisional (di daerah pedesaan) dimana perekonomian ini mempunyai ciri yaitu mengalami surplus tenaga kerja, tingkat hidup masyarakat yang berada pada kondisi subsisten akibat perekonomian yang bersifat subsisten pula. Hal ini ditandai dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol, yaitu fungsi produksi sektor pertanian telah sampai pada tingkat berlakunya hukum *Law of Diminishing Return*. Kedua, perekonomian industri (di daerah perkotaan), perekonomian ini mempunyai ciri yaitu tingkat produktivitas yang tinggi dari input yang digunakan, termasuk tenaga kerja. Hal ini menyiratkan bahwa nilai produktivitas marginal bernilai positif. Dengan demikian, perekonomian perkotaan akan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan, karena nilai produktivitas marginal dari tenaga kerja positif maka menunjukkan bahwa faktor produksi belum berada pada kondisi

optimal yang mungkin dicapai, sehingga industri di perkotaan masih menyediakan lapangan kerja dimana akan diisi oleh pekerja dari pedesaan dengan berurbanisasi.

#### 2.1.1.7 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian besarnya ketersediaan usaha produksi untuk memperkerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Soedarsono, 1998).

Menurut Chotib (2000) banyak kepustakaan ketenagakerjaan tetap memakai istilah *employment* tanpa menterjemahkannya sebagai “kesempatan kerja” yang berarti juga jumlah orang yang bekerja, tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang ataupun pendapatan dan kerja mereka. Orang awam dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia, mengartikan istilah “kesempatan kerja” sering mengacu pada lowongan yang tersedia atau dalam bahasa disebut “*employment opportunities*”. Padahal dalam status ketenagakerjaan di Indonesia, kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi *employment*.

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terutama terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja.

Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampungan kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap daerah serta perkembangan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

### **2.1.2 Penelitian Terdahulu**

Didit Purnomo, SE (2004) dengan judul penelitian ”Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta” tentang berbagai

faktor yang mempengaruhi migrasi dan pola migrasi yang dilakukan menetap atau tidak menetap. Metode analisis yang digunakan *Binary Logistic Regression* dengan data primer. Variabel dependen terdiri dari umur status perkawinan, pekerjaan di desa, properti yang dimiliki di desa, pendidikan, dan pendapatan. Berdasarkan hasil pengujian, faktor yang signifikan yang mendorong migrasi adalah umur, jenis pekerjaan di desa, dan income. Properti probabilitasnya tidak signifikan. Berdasarkan model tersebut responden sebagian besar memutuskan untuk melakukan migrasi non permanen yaitu pola migrasi sirkuler (sebagai migran sirkuler).

Atik Nuraini (2006) dengan judul penelitian "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus Kabupaten Boyolali)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara faktor-faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler menginap/mondok penduduk Kabupaten Boyolali. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari para responden (migran sirkuler) asal Wonogiri yang diperoleh langsung di lapangan (daerah asal) melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan dan data sekunder yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi logistik, yaitu dengan model *Binary Logistic Regression*. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen, yaitu minat migrasi dan variabel independen terdiri dari pendapatan, umur, lahan, pendidikan, status perkawinan, jenis pekerjaan di desa, jenis kelamin, lama tinggal. Berdasarkan estimasi model

Binary Logistic Regression yang telah melalui beberapa skenario untuk mendapatkan model terbaik (best fit), dari semua variabel bebas diperoleh variabel yang secara signifikan mempengaruhi minat migrasi sirkuler pada tahap alpha 5% adalah variabel pendapatan dan lama tinggal.

Muhammad Rizal (2006) dengan judul "Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan". Penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi sirkuler di Kota Medan. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari para responden yang diperoleh melalui kuesioner yang telah dipersiapkan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, karena terdapat lebih dari satu variabel independen, dan analisis model logit. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen, yaitu migrasi atau tidak migrasi dan variabel independen terdiri dari jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, daya tarik kota, daya dorong desa dan status kepemilikan tanah, dengan alpha 5%. Berdasarkan hasil pengujian, semua variabel independen berpengaruh 12,3% secara signifikan terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan. Secara parsial, hanya tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan.

Ara Shera Raganatha (2008) dengan judul penelitian "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Intern Di Kelurahan Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan - Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi intern penduduk Kelurahan Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan - Semarang.

Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari para responden yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan dan data sekunder yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi logistik, yaitu dengan model Binary Logistic Regression. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen, yaitu migrasi dan variabel independen terdiri dari usia, tingkat pendidikan, anggota keluarga, pendapatan per bulan, dan lapangan kerja asal.

Dina Villantina (2008) dengan judul penelitian "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi ke Kecamatan Pedurungan". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik atau profil sosial ekonomi dari tenaga kerja yang terpilih sebagai responden, untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan masyarakat di empat desa penelitian untuk bermigrasi tidak tetap ke Kota Semarang. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari para responden yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan dan data sekunder yang didapat dari instansi dan sumber lain yang terkait. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi logistik, yaitu dengan model Binary Logistic Regression. Variabel yang digunakan berupa variabel dependen, yaitu migrasi dan variabel independen terdiri dari variabel usia, variabel jenis kelamin, variabel

pendidikan, variabel status perkawinan dan variabel upah. Berdasarkan estimasi model Logit migrasi dan model *Binary Logistic Regression* dengan metode *maximum likelihood* menunjukkan bahwa variabel bebas antara lain status perkawinan, jenis kelamin dan usia mempunyai hubungan yang signifikan terhadap variabel tak bebas.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Fenomena migrasi dalam mobilitas tenaga kerja memang sudah banyak terjadi di berbagai daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan individu khususnya tenaga kerja untuk bermigrasi. Dari telaah teori yang ada maka dalam penelitian ini beberapa variabel digunakan untuk dapat menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat migrasi sirkuler.

Dari telaah teori ada beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi keluar dalam mobilitas tenaga kerja di Jawa Tengah dapat merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Taylor (1968) dan Starck (1991) dalam Ara (2008) yang beranggapan bahwa perpindahan atau mobilitas penduduk terjadi bukan hanya berkaitan dengan pasar kerja saja namun juga karena faktor-faktor lain yang akhirnya dapat berpengaruh pada keputusan seseorang untuk bermigrasi. Milan J. Titus (1982) dalam Ara (2008) juga mengatakan bahwa salah satu faktor daya tarik yang positif

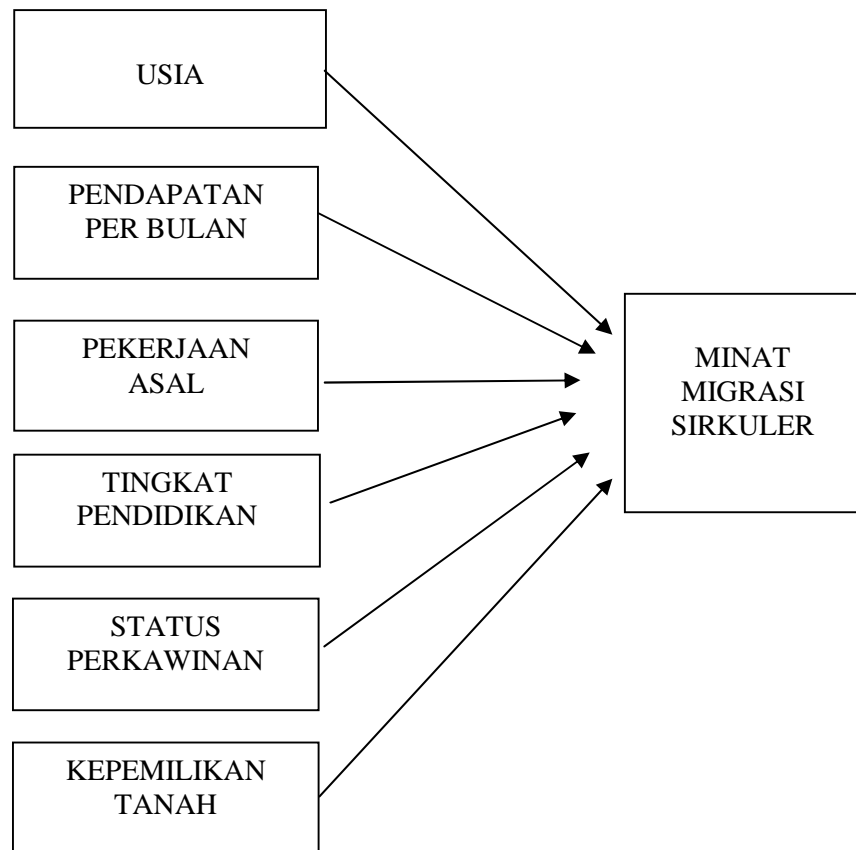
orang bermigrasi adalah tingkat pendapatan regional perkapita, atraksi kota, faktor instuisi sosial, dan keresahan sosial.

Todaro (1969) juga mengatakan secara teoritis hubungan antara pendidikan dengan peluang bermigrasi akan membentuk huruf U, dimana peluang bermigrasi akan lebih besar bagi individu yang berpendidikan rendah dan tinggi. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Sedangkan Lewis (1959) yang menjelaskan pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern dimungkinkan oleh adanya perluasan output tersebut. Di sisi ketenagakerjaan, peningkatan sektor industri akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel, yaitu variabel usia yang diukur dengan satuan tahun, variabel pendapatan per bulan yang diukur dengan satuan rupiah, variabel pekerjaan asal yang dihitung dengan dummy variabel, variabel tingkat pendidikan yang diukur dengan satuan tahun, variabel status perkawinan yang dihitung dengan dummy variabel, dan variabel kepemilikan tanah yang dihitung dengan dummy variabel sebagai variabel independen. Variabel independen tersebut diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu minat migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang yang dihitung dengan model Logistic Binary.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka muncul kerangka pemikiran yang dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.4  
Kerangka Pemikiran Teoritis



### 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga usia berpengaruh secara negatif terhadap minat penduduk yang bermigrasi sirkuler.
2. Diduga pendapatan per bulan berpengaruh secara positif terhadap minat penduduk yang bermigrasi sirkuler.

3. Diduga pekerjaan asal berpengaruh secara negatif terhadap minat penduduk yang bermigrasi sirkuler.
4. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap minat penduduk yang bermigrasi sirkuler.
5. Diduga status perkawinan berpengaruh secara negatif terhadap minat penduduk yang bermigrasi sirkuler.
6. Diduga kepemilikan tanah berpengaruh secara negatif terhadap minat penduduk yang bermigrasi sirkuler.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

##### 1. Minat Migrasi

Migrasi migrasi sirkuler adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk menjadi migran sirkuler. Dalam penelitian ini adalah minat masyarakat yang melakukan migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang. Yang diukur dengan model Logistik Binary dengan kategori : 0 = jika menetap, 1 = jika tidak menetap.

##### 2. Usia

Usia adalah umur responden berdasarkan tanggal lahir sampai dengan genap tahun yang terlewati. Usia merupakan variabel *continuous* yang diukur melalui satuan tahun.

##### 3. Pendapatan per bulan

Jumlah pendapatan responden yang telah bekerja di kota sebagai tempat tujuan migrasi. Pendapatan merupakan variabel *continuous* yang diukur dalam rupiah per bulan.

##### 4. Pekerjaan Asal

Status pekerjaan responden di daerah asal yang diukur dengan dummy variabel, dimana bernilai 1 jika responden menjawab mempunyai pekerjaan di daerah asal dan bernilai 0 jika responden menjawab belum pernah bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan di daerah asal.

### 5. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan terakhir yang telah ditamatkan oleh responden. Tingkat pendidikan merupakan variabel *continuous* yang diukur berdasarkan umur pendidikan terakhir responden terpilih melalui satuan tahun mulai dari tingkat Sekolah Dasar.

### 6. Status Perkawinan

Status perkawinan adalah status responden yang disandang responden. Status perkawinan yang diukur dengan dummy variabel, dimana bernilai 1 jika responden sudah menikah atau lainnya dan bernilai 0 jika responden belum menikah/masih lajang.

### 7. Kepemilikan Tanah

Lahan yang dimiliki oleh responden yang diukur dengan dummy variabel dimana nilai 1 akan diberikan pada responden yang memiliki lahan garapan dan nilai 0 akan diberikan kepada responden yang tidak memiliki lahan.

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108) adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian. Populasi menurut Sugianto dalam Atik (2006) juga berarti keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bukan penduduk Kabupaten Semarang yang tinggal di Kabupaten Semarang yang melakukan migrasi ke Kabupaten Semarang.

Populasi dibedakan menjadi :

1) Populasi Sasaran (Target Population)

Populasi sasaran (target population) yaitu keseluruhan individu dalam area atau wilayah atau lokasi atau kurun waktu sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Populasi Sampel (Sampling Population)

Populasi sampel (sampling population) yaitu keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai dengan kerangka sampelnya (sampling frame). Kerangka sampel (sampling frame) yaitu seluruh daftar individu yang menjadi sasaran analisis yang ada dalam populasi dan akan diambil sampelnya. Adapun sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Pengambilan sampel (sampling) adalah suatu proses yang dilakukan untuk memilih dan mengambil sampel secara “benar” dari suatu populasi sehingga dapat digunakan sebagai “wakil” yang sah (dapat mewakili) bagi populasi tersebut

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Suharsimi Arikunto, 2002: 109).

Dalam menentukan besarnya sampel penelitian, peneliti berpedoman pada rumus Slovin : (Husein Umar dalam Ara, 2008).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = toleransi kesalahan dalam menetapkan sampel 10% atau 0,10

Berdasarkan Tabel 1.3 dan dalam penelitian nilai e adalah 10% dengan taraf kepercayaan 90%.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{9.495}{1 + 9.495 \cdot (0,10)^2}$$

$$n = \frac{9.495}{95,95}$$

$$n = 98,95$$

Dari hasil perhitungan tersebut jumlah sampel yang dihasilkan adalah 98,95 maka dibulatkan menjadi 100 responden.

- Pengambilan Sampel Daerah

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage sampling*, yakni dengan *cluster sampling* yang digunakan untuk

menentukan tempat pengambilan sampel. Artinya pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan wilayah-wilayah yang ada, karena melibatkan populasi yang besar yang tersebar di daerah yang luas. Pengambilan sampel berdasarkan daerah/kecamatan yang dianggap sebagai ‘kantong-kantong’ migran. Pendekatan ‘kantong migran’ ini digunakan hanya untuk memudahkan dalam survey data primer, karena untuk mendapatkan data dari para migran sirkuler di Kabupaten Semarang kemungkinan sulit dan walaupun bisa akan memakan waktu cukup lama. Adapun yang dimaksud ‘kantong migran’ disini adalah kecamatan/daerah yang terdapat industri besar karena banyak terdapat tempat yang disewakan (kost) untuk menginap/mondok selama responden bermigrasi di Kabupaten Semarang.

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan wilayah-wilayah yang ada, yaitu dari kabupaten yang terpilih diambil lima kecamatan yang mempunyai perusahaan industri besar, kemudian dipilih kelurahan/desa yang memenuhi kriteria penelitian yang diambil dari data penduduk migran Rukun Warga (RW) setempat. Setelah sampel pada setiap wilayah diproporsionalkan selanjutnya pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan undian yang dijadikan sampel untuk mewakili setiap kategori. Subpopulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima kecamatan yang tersebar di Kabupaten Semarang, khususnya di Kecamatan Bergas, Kecamatan Bawen, Kecamatan Ungaran Barat, Kecamatan Ungaran Timur dan Kecamatan Pringapus, sehingga

responden adalah homogen. Pengambilan masing-masing sampel pada setiap kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja pada perusahaan industri besar yang terdapat dalam wilayah tersebut (Arsyad Lincoln dan Soeratno, 2003). Jumlah tenaga kerja di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 61.223 orang. Masing-masing diambil sampel sebanyak :

$$\begin{aligned} \text{Subpopulasi} &= \frac{98,95}{61.223} \\ &= 0,0016 \end{aligned}$$

$$\text{Subsampel} = 0,0016 \times \text{jumlah tenaga kerja per kecamatan}$$

- Pengambilan Sampel Responden

Pengambilan masing-masing sampel menggunakan *proportional stratified random sampling*, yaitu populasi dibagi atas beberapa bagian (subpopulasi) pada setiap kecamatan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan industri yang berada pada daerah tersebut.

**Tabel 3.1**  
**Populasi dan Sampel**

No	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja	SubSampel	Desa/ Kelurahan	Jumlah Sampel
1	Bergas	16.242	0,0016 x 16.242 = 25	Bergas Lor	15
2				Gondoriyo	10
3	Bawen	15.004	0,0016 x 14.004 = 24,64 = 25	Harjosari	15
4				Bawen	10
5	Ungaran Barat	12.877	0,0016 x 12.877 = 20	Langensari	10
6				Genuk	10
7	Ungaran Timur	11.346	0,0016 x 11.346 = 19,75 = 20	Gedanganak	10
8				Sidomulyo	10
9	Pringapus	6.754	0,0016 x 6.754 = 10	Klepu	5
10				Pringapus	5
	Jumlah	61.223			100

Sumber : Data Penduduk Kelurahan

Kemudian dengan *accidental sampling* dilakukan pemilihan responden dari sampel responden yang ditemui di desa/kelurahan masing-masing, dimana desa/kelurahan tersebut merupakan desa/kelurahan yang paling banyak terdapat para migran. Sampel responden tersebut diperkirakan dapat menjawab semua pertanyaan dengan ketentuan masih memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) daerah asal. Sampel yang diambil adalah sebanyak 100 responden yang bermigrasi sirkuler di Kabupaten Semarang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Data primer diperoleh dari observasi langsung serta wawancara dengan nara sumber atau responden yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden. Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, atau data yang sebelumnya sudah diolah oleh sumber atau peneliti lain antara lain seperti buku, jurnal dan internet.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan survei langsung ke daerah penelitian dan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disusun terhadap responden dan secara dokumentasi dengan studi pustaka dari berbagai

literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini dan berbagai sumber-sumber lain yang berasal dari instansi-instansi terkait yaitu kantor BPS Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Semarang.

### 3.5 Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik atau dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*Logistic Regression Model*), dimana variabel terikatnya berbentuk non parametris atau kategoris. Tujuan dari uji diskriminan ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mampu membedakan antara kedua kelompok (*group*) yang berbeda.

Kategorisasi variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Angka 1 diberikan untuk responden yang melakukan migrasi secara tidak menetap
- 2) Angka 0 diberikan untuk responden yang melakukan migrasi secara menetap

Penggunaan model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena variabel dependen disini bersifat dikotomi atau multinominal yaitu lebih dari satu atribut (Hossain, 2001). Regresi logistic dengan dua pilihan sering disebut *Binary Logistic Regression*. Karena model yang dihasilkan dengan regresi logistic bersifat nonlinier, persamaan yang digunakan untuk

mendiskripsikan hasil sedikit lebih kompleks disbanding regresi berganda. Variabel Y adalah probabilitas mendapatkan dua hasil atau lebih berdasarkan fungsi non linier dari kombinasi linier sejumlah variable bebas (*predictor*) (Mudrajad, 2001).

Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lainnya yaitu antara lain (Mudrajat Kuncoro dalam Atik, 2006) :

- Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
- Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
- Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Perumusan model secara lengkap dapat dinotasikan dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{MIGRASI} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu$$

Adapun bentuk model ekonometriknya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 \text{AGE} + \beta_2 \text{WAGE} + \beta_3 \text{JOBVLG} + \beta_4 \text{EDU} + \beta_5 \text{MAR} + \beta_6 \text{LAND} + \mu \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana :

$\text{Ln} \frac{P}{1-P}$	= Minat migrasi responden; 1 untuk responden yang melakukan migrasi secara tidak menetap dan 0 untuk responden yang melakukan migrasi secara menetap
AGE	= usia
WAGE	= pendapatan per bulan
JOBVLG	= pekerjaan asal
EDU	= tingkat pendidikan
MAR	= status perkawinan
LAND	= kepemilikan tanah
$\theta$	= intersep
$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	= koefisien regresi
$\mu$	= error terms (kesalahan pengganggu)

Untuk menentukan justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *Wald-ratio* ( $X^2$ -*Wald*). Jika probabilitasnya kurang dari  $\alpha = 0,05$  maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik ( $H_0$ ) ditolak jika p-value kurang dari atau  $\leq 5\%$ . Mengingat alat analisis yang digunakan adalah model logistic regression, maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) tidak dapat dipergunakan (invalid) untuk mendeteksi kesesuaian model (*goodness-of fit*) (White et al, 1988; Maddala, 1992; Gujarati, 1995). Oleh karena itu maka *goodness-of fit* bagi model tersebut dilihat berdasarkan nilai *percentage of correct*

*prediction* dan nilai koefisien chi-square ( $X^2$ ). Analisis logistic regression ini akan mencari model yang terbaik (best fit model).



## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis**

Kabupaten Semarang terletak pada koordinat  $110^{\circ}14'54,75''$  sampai dengan  $110^{\circ}39'3''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}3'57''$  sampai dengan  $7^{\circ}30'$  Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas 95.020,674 Ha. Kabupaten Semarang berada pada ketinggian 318 meter dpl hingga 1450 meter dpl. Desa Candirejo di Kecamatan Ungaran Barat merupakan desa dengan ketinggian terendah, sedangkan Desa Batur di Kecamatan Getasan merupakan desa dengan ketinggian tertinggi.

Secara administratif letak Kabupaten Semarang dibatasi oleh 6 wilayah Tingkat II pada sisi-sisinya. Selain itu, di tengah-tengah wilayah Kabupaten Semarang juga terdapat wilayah administrasi Tingkat II yaitu Kota Salatiga. Wilayah sebelah barat Kabupaten Semarang berbatasan dengan wilayah administrasi Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung, di sisi selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali. Sementara di sisi sebelah timur wilayah Kabupaten Semarang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak, dan sebelah utara berbatasan dengan Kota Semarang.

Kabupaten Semarang terdiri dari 19 kecamatan, 208 desa, 27 kelurahan, 1.557 Rukun Warga (RW) dan 6.422 Rukun Tetangga (RT). Kecamatan terluas

adalah Kecamatan Pringapus dengan luas 78,35 km<sup>2</sup> sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Ambarawa dengan luas 28,22 km<sup>2</sup>.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Semarang tersebut merupakan tanah yang peruntukannya bukan untuk areal persawahan. Tercatat 70.602,7348 ha merupakan wilayah bukan sawah (74,3%), sementara areal persawahannya hanya seluas 24.417,94 ha (25,7%). Rata-rata curah hujan di Kabupaten Semarang cenderung rendah, rata-rata curah hujannya hanya 1.622 Mm, dengan Kecamatan Pringapus sebagai kecamatan bercurah hujan tertinggi (3.155 Mm) dan Kecamatan Suruh sebagai kecamatan bercurah hujan terendah (798 Mm).

#### **4.1.2 Kondisi Demografis**

Data jumlah penduduk Kabupaten Semarang tahun 2008 tercatat sebanyak 913.022 jiwa. Jumlah penduduk laki-laknya sebanyak 453.250 jiwa, sementara jumlah penduduk perempuannya sebanyak 459.772 jiwa. Kepadatan penduduk sebesar 961 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan golongan umurnya, jumlah penduduk paling banyak adalah kelompok umur 60 tahun keatas yaitu 143.855 jiwa yang terdiri dari 63.501 jiwa penduduk laki-laki, dan 80.354 jiwa penduduk perempuan. Selanjutnya diikuti kelompok umur 25-29 tahun yang berjumlah 88.215 jiwa, selanjutnya kelompok umur 10-14 tahun yang berjumlah 85.736 jiwa. Jumlah penduduk paling sedikit pada kelompok umur 55-59 tahun yaitu 14.726 jiwa terdiri dari 6.814 jiwa penduduk laki-laki, dan 7.912 jiwa penduduk perempuan. Berikut tabel jumlah penduduk di Kabupaten Semarang berdasarkan umur dan jenis kelamin pada tahun 2008 :

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin**  
**Kabupaten Semarang Tahun 2008**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persen</b>
0 - 4	32.935	27.172	60.107	7
5 - 9	42.158	40.973	83.131	9
10 - 14	50.687	35.049	85.736	9
15 - 19	44.069	36.482	80.551	9
20 - 24	41.712	41.620	83.332	9
25 - 29	37.576	50.639	88.215	10
30 - 34	33.553	37.786	71.339	8
35 - 39	32.078	38.685	70.763	8
40 - 44	31.139	33.342	64.481	7
45 - 49	22.037	17.926	39.963	4
50 - 54	14.991	11.832	26.823	3
55 - 59	6.814	7.912	14.726	2
60 +	63.501	80.354	143.855	16
<b>Jumlah</b>	<b>453.250</b>	<b>459.772</b>	<b>913.022</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2009

Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Semarang secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.2. Jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar sebanyak 211.851 jiwa atau 28,13%, tamat SLTP sebanyak 142.144 jiwa atau sebesar 18,90%, tamat SLTA sebanyak 120.371 jiwa atau sebesar 15,99%, tamat akademi sebanyak 18.446 jiwa atau sebesar 2,45% dan tamat perguruan tinggi sebanyak 41.025 jiwa atau sebesar 5,45%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang berpendidikan kurang dari atau sama dengan 9 tahun jumlahnya lebih tinggi yaitu sebesar 76,13% dibandingkan dengan penduduk yang pendidikan lebih dari 9 tahun yaitu sebesar 23,87%. Tingkat pendidikan membawa dampak pada variasi dalam tipe dan lapangan pekerjaan. Tenaga berpendidikan rendah cenderung memasuki bidang pekerjaan tergolong ‘kasar’ atau ‘blue collar’ seperti pertanian, perikanan, pertambangan dan operator (Tjiptoherijanto dalam Atik, 2006).

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**  
**Di Kabupaten Semarang Tahun 2008**

No	Ijazah tertinggi yang dimiliki	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Tidak punya ijazah SD	219.238	29,10
2	Sekolah Dasar	200.635	26,64
3	Madrasah Ibtidaiyah	11.216	1,49
4	SMP Umum/Kejuruan	134.457	17,85
5	Madrasah Tsanawiyah	7.887	1,05
6	Sekolah Menengah Atas	77.251	10,26
7	Madrasah Aliyah	3.074	0,41
8	Sekolah Menengah Kejuruan	40.046	5,32
9	Program DI/II	7.130	0,95
10	Program DIII/Sarjana Muda	11.316	1,50
11	Program DIV/S1	39.855	5,29
12	S2/S3	1.170	0,16
	<b>JUMLAH</b>	<b>753.275</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2009

#### 4.1.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Kecamatan Pringapus merupakan kecamatan dengan wilayah terluas yaitu 78,35 km<sup>2</sup> dengan kepadatan 638 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan untuk wilayah terkecil yaitu Kecamatan Ambarawa yaitu 28,22 km<sup>2</sup> dengan kepadatan 2.000 jiwa per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Kecamatan Ungaran Barat yaitu 66.895 jiwa, dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Bancak yaitu 22.515 jiwa. Jumlah kepadatan tertinggi adalah di Kecamatan Ambarawa dengan kepadatan 2.000 jiwa per km<sup>2</sup>, dan kepadatan penduduk terendah adalah di Kecamatan Bancak yaitu 513 jiwa per km<sup>2</sup>. Luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk**  
**Kabupaten Semarang Tahun 2008**

Kecamatan	Luas (Km-2)	Jumlah Penduduk			Kepadatan Jiwa /Km-2
		L	P	L + P	
Getasan	65,80	23.855	24.413	48.268	734
Tengaran	47,30	31.114	31.058	62.172	1.314
Susukan	48,86	22.493	22.182	44.675	914
Kaliwungu	29,96	14.110	14.639	28.749	960
Suruh	64,02	32.082	32.146	64.228	1.003
Pabelan	47,97	18.881	18.782	37.663	785
Tuntang	56,24	29.427	29.717	59.144	1.052
Banyubiru	54,41	20.180	20.093	40.273	740
Jambu	51,63	18.259	18.176	36.435	706
Sumowono	55,63	15.909	15.658	31.567	567
Ambarawa	28,22	28.002	28.444	56.446	2.000
Bandungan	48,23	25.204	25.222	50.426	1.046
Bawen	46,57	24.878	25.535	50.413	1.083
Bringin	61,89	21.744	22.506	44.250	715
Bancak	43,85	11.064	11.451	22.515	513
Pringapus	78,35	24.214	25.748	49.962	638
Bergas	47,33	29.023	29.636	58.659	1.239
Ungaran Barat	35,96	33.023	33.872	66.895	1.860
Ungaran Timur	37,99	29.788	30.494	60.282	1.587
<b>Jumlah</b>	<b>950,21</b>	<b>453.250</b>	<b>459.772</b>	<b>913.022</b>	<b>19.456</b>

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2009

#### 4.1.4 Kondisi Mata Pencaharian

Mata pencaharian seseorang tergantung pada sumber daya alam wilayahnya, tingkat pendidikan, ketrampilan dan kemampuan masing-masing individu. Semakin tinggi pendidikan dan pekerjaan menyebabkan semakin tinggi pula pendapatan rumah tangga. Mata pencaharian terbesar penduduk di Kabupaten Semarang adalah sebagai petani, baik petani penggarap maupun petani pemilik lahan, diikuti dengan sektor industri. Penduduk menurut mata pencaharian di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Penduduk Kabupaten Semarang 10 Tahun Keatas**  
**Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persen (%)
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan	143.607	29,67
2	Pertambangan dan penggalian	963	0,20
3	Industri pengolahan	112.153	23,17
4	Listrik, gas dan air minum	1.363	0,28
5	Konstruksi	30.798	6,36
6	Perdagangan, rumah makan dan akomodasi	91.656	18,94
7	Angkutan, pergudangan dan komunikasi	17.617	3,64
8	Lembaga keuangan, real estate usaha persewaan, jasa perusahaan	8.224	1,70
9	Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan	73.923	15,27
10	Lainnya	3.726	0,77
	<b>Jumlah</b>	<b>484.020</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka, 2009

#### 4.1.5 Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 orang atau 62 persen dan 38 orang atau 38 persen berjenis kelamin perempuan. Para responden datang dari berbagai daerah, misalnya Kabupaten Temanggung, Kabupaten Sleman, Kabupaten Blora, Kabupaten Klaten, Kabupaten Magelang, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Brebes, Kabupaten Kendal, Kabupaten Sragen dan berbagai tempat lainnya. Sebanyak 60 persen responden berusia 20-29 tahun. Hal ini dimungkinkan mengingat usia mereka pada rentang tersebut merupakan usia produktif. Selain itu, mereka juga mempunyai motif untuk memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih baik dan sesuai daripada yang diperoleh di daerah asal.

Dilihat dari tingkat pendidikan responden sebagian besar merupakan tamatan SLTA sebesar 33 persen. Dari hasil tersebut dapat disebutkan bahwa kebanyakan responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dilihat dari status perkawinan, sebagian besar responden berstatus lajang yaitu sebesar 54 persen, dan 45 persen lainnya berstatus telah menikah/lainnya. Dengan status lajang responden berharap dapat menemukan pekerjaan yang lebih layak dengan pendapatan yang lebih tinggi yaitu dengan migrasi ke kota untuk mendapatkan pengalaman baru. Sedangkan responden yang sudah berstatus menikah/lainnya melakukan migrasi sirkuler bertujuan untuk mencukupi kebutuhan. Sebagian besar responden belum/tidak mempunyai pekerjaan yaitu sebesar 67 persen, sebagian lagi yaitu 33 persen telah mempunyai pekerjaan sebelum melakukan migrasi sebagai buruh pabrik, karyawan swasta, petani dan pedagang. Namun, responden lebih tertarik melakukan migrasi sirkuler karena melihat pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan di tempat tujuan jauh lebih baik daripada di daerah asal. Selain itu, responden masih tetap bisa kembali ke daerah asal mereka dengan membawa hasil pekerjaan yang telah didapatkannya di tempat tujuan.

Responden yang memiliki lahan di daerah asal sebesar 60 persen dengan status kepemilikan lahan kebanyakan milik keluarga yang berfungsi sebagai sawah/ladang, bangunan/pekarangan, sedangkan yang tidak memiliki lahan sebesar 40 persen. Oleh karena itu para responden memilih untuk berusaha sendiri mencari pekerjaan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di daerah asal. Secara ringkas, profil sosial ekonomi demografi responden dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Latar Belakang Sosial Ekonomi Demografi Responden**

No	Deskripsi	Jumlah	Persen (%)
1	Umur Responden		
	• Kurang dari 20 tahun	2	2
	• 20 sampai 29 tahun	60	60
	• 30 sampai 39 tahun	29	29
	• 40 sampai 49 tahun	7	7
	• Lebih dari 50 tahun	2	2
2	Tingkat Pendidikan		
	• Tidak Sekolah	0	0
	• Sekolah Dasar	0	0
	• SLTP	17	17
	• Tidak Tamat SLTA	6	6
	• SLTA	33	33
	• Diploma	30	30
	• Sarjana	14	14
3	Status Perkawinan		
	• Lajang	54	54
	• Menikah/Sudah Pernah Menikah	46	46
4	Pekerjaan di Daerah Asal		
	• Mempunyai Pekerjaan	33	33
	• Belum/Tidak Punya Pekerjaan	67	67
5	Kepemilikan Tanah		
	• Mempunyai Tanah di Daerah Asal	60	60
	• Tidak Punya Tanah di Daerah Asal	40	40
6	Tingkat Pendapatan		
	• Kurang dari Rp.500.000,00	1	1
	• Rp.500.000,00 sampai Rp.2.000.000,00	71	71
	• Lebih dari Rp.2.000.000,00	28	28

Sumber : Lampiran B

#### 4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Faktor-faktor yang diduga mampu mempengaruhi minat migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang dalam penelitian ini di uji dengan model statistik Regresi Logistic. Dalam penelitian ini selanjutnya digunakan teknik *Binary Logistic Regression* dengan 2 kategori atau binomial pada variabel dependennya (1=bila tidak menetap dan 0=bila menetap). Model ini berusaha untuk menjelaskan

faktor-faktor yang mempengaruhi minat/keputusan tanega kerja di desa untuk bermigrasi sirkuler ke kota. Digunakan model ini karena memiliki cakupan yang lebih luas (Mudrajad Kuncoro, 2002). Sebagai catatan estimasi model *Binary Logistic Regression* ini menggunakan *SPSS versi 15.0*.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2 bahwa hipotesis penelitian ini adalah minat migrasi (MM) akan dipengaruhi oleh usia (AGE), pendapatan per bulan (WAGE), lapangan pekerjaan asal (JOBVLG), tingkat pendidikan (EDU), status perkawinan (MAR) dan kepemilikan lahan (LAND) dari responden yang diamati. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut akan menjawab tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat penduduk dalam melakukan migrasi sirkuler ke Kabupaten Semarang.

Terdapat 100 responden yang dipilih untuk mewakili perilaku para migran yang mengadu nasib ke Kabupaten Semarang. Para responden yang terpilih adalah mereka yang merantau ke Kabupaten Semarang yang memenuhi kriteria sebagai migran sirkuler dan masih memiliki KTP daerah asal. Untuk membuktikan hipotesis di atas dengan menggunakan model Logistik (*Binary Logistic*) akan dilakukan beberapa skenario yang selanjutnya akan dipilih model terbaik (*best fit*). Kriteria model terbaik akan dipilih berdasarkan justifikasi statistik. Justifikasi statistik yang dilihat pada masing-masing skenario adalah tingkat signifikansi dari *percentage of correct prediction*-nya. Tingkat signifikansi berdasarkan pada nilai *wald-ratio* dengan tingkat  $\alpha = 5\%$  (batas maksimum tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini) yang dianggap terbaik. Bila nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , maka variabel independen yang diamati berpengaruh

secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk mendeteksi kesesuaian model, berdasarkan pada nilai *percentage of correct prediction*. Semakin besar nilai presentasinya dianggap semakin baik terhadap ketetapan model yang dipilih. Pengujian analisis Logistik Binary menghasilkan model terbaik sebagai berikut :

$$MM = \beta_0 + \beta_1 AGE + \beta_2 WAGE + \beta_3 JOBVLG + \beta_4 EDU + \beta_5 MAR + \beta_6 LAND \dots (4.1)$$

Dimana:

MM = minat migrasi responden

AGE = usia

WAGE = pendapatan per bulan

JOBVLG = lapangan kerja asal

EDU = tingkat pendidikan

MAR = status perkawinan

LAND = kepemilikan tanah

$\beta_0$  = intersep

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$  = koefisien regresi

Berdasarkan tabel berikut pada persamaan 4.1 adalah model *Binary Logistic Regression* dengan full model semua variabel independen semua dimasukkan. Persamaan ini merupakan *best fit* model yang akan menjadi titik berat dari analisis model *Binary Logistic Regression* dari studi ini.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Estimasi Binary Logistic Regression**

Variabel	Koefisien	Wald-ratio	Exp(B)	Signif. (p-value)
AGE	-0,160	4,886	0,852	0,027*
WAGE	0,000	16,329	1,000	0,000*
JOBVLG	-1,615	3,226	0,199	0,072
EDU	0,304	2,737	1,355	0,098
MAR	-0,807	0,926	0,446	0,336
LAND	3,503	11,886	33,205	0,001*
CONSTANT	4,396	1,810	81,143	0,179
Chi-Square (Hosmer and Lemeshow Test)	=	5,497	0,703	
-2Likelihood	=	43,838		
Omnibus Test of Model Coefficients	=	87,953	0,000	
Nagelkerke's R Square	=	0,799		
Overall Percentage	=	92,0		

Sumber : Lampiran C

Keterangan :

Variabel Dependen : MIGRATE (1=jika tidak menetap; 0=jika menetap)

\* : Signifikan pada taraf alpha 5% atau 0,05

Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan uji Chi Square Hosmer and Lemeshow. Dari hasil pengujian diperoleh nilai Chi Square sebesar 5,497 dengan nilai Sig sebesar 0,703, sehingga terlihat bahwa nilai Sig lebih besar daripada alpha (0,05), yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik telah cukup menjelaskan data dan bisa digunakan untuk analisis selanjutnya.

Selanjutnya untuk menguji keseluruhan model (*Overall Model Fit*) di dapat dengan membandingkan nilai dari *-2Likelihood* pada awal (Block Number:0) dengan *-2Likelihood* kedua (Block Number:1) pada Lampiran C. Dapat disimpulkan bahwa jika terjadi penurunan nilainya lebih baik dalam

memprediksi minat migrasi sirkuler dan sudah menunjukkan sebagai *overall model fit*, karena nilai  $-2\text{Likelihood}$  yang rendah menunjukkan overall model yang baik. Angka  $-2\text{Likelihood}$  awal (Block Number:0) sebesar 131,795 sedangkan  $-2\text{Likelihood}$  kedua (Block Number:1) sebesar 43,838 itu berarti  $-2\text{Likelihood } 1 < -2\text{Likelihood } 0$  sehingga dapat diartikan bahwa model regresi lebih baik (Imam Ghozali, 2001).

Pengujian kecocokan model analisis (*Omnibus Test of Model Coefficients*) terbukti secara statistik bahwa sejumlah variabel penjelas mampu membedakan migrasi non permanen (tidak menetap) dan migrasi permanen (menetap). Hal tersebut ditunjukkan nilai Chi-Square = 87,953 dengan derajat kebebasan (6, N=100) yang signifikan dengan  $p < 0,01$  pada Tabel 4.6.

*Cox' & Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada regresi berganda yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimal  $< 1$  sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox' & Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0-1, hal ini dilakukan dengan cara membagi *Cox' & Snell's R Square* dengan nilai maksimal. Nilai *Nagelkerke's R Square* pada Tabel 4.6 dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Nilai *Cox' & Snell's R Square* sebesar 0,585 dan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,799 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen sebesar 79,9 persen (Imam Ghozali, 2001).

*Classification table* mencoba menghilangkan nilai prediksi (estimasi) yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Pada Lampiran C ditunjukkan bahwa

untuk dependen variabel  $MM = 0$  ternyata prediksi secara benar (*percentage correct*) sebesar 86,5 persen, dimana dari 37 observasi yang menetap sebanyak 32 orang diprediksi benar dan 5 orang diprediksi salah. Untuk dependen variabel  $MM = 1$  sebagai migran sirkuler ternyata diprediksi secara benar 95,2 persen, dimana dari 63 observasi yang melakukan migrasi sirkuler sebanyak 60 orang diprediksi benar dan 3 orang diprediksi salah. Pada Tabel 4.6, secara keseluruhan prediksi (*Overall Percentage*) pada estimasi tersebut diprediksi dengan sebesar 92,0 persen.

Uji parsial dilakukan dengan menggunakan uji t pada Tabel 4.6 terlihat pada bagian akhir output dimana variabel yang signifikan secara statistik dari 6 variabel bebas berdasarkan *best fit* maksimal 5 persen yaitu variabel usia (AGE), variabel pendapatan (WAGE) dan variabel kepemilikan tanah (LAND), sedangkan variabel pekerjaan asal (JOBVLG), variabel pendidikan (EDU) dan variabel status perkawinan (MAR) mempunyai angka signifikan di atas 0,05. Nilai  $\text{Exp}(B)$  menunjukkan besarnya nilai nisbah odds, apabila variabel lain dalam keadaan tetap maka variabel bebas dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar nilai nisbah odds (Imam Ghozali, 2001).

Menurut kriteria statistik dalam analisis Logit Binary pada tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- Variabel Usia (AGE)

Memiliki koefisien sebesar -0,160 dengan nilai wald 4,886 dengan signifikansi 0,027 bila menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel age sebesar

0,852 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler 0,852 kali lebih tinggi untuk responden yang berusia muda dibandingkan responden yang berusia tua. Adapun tanda koefisien negatif (-) menunjukkan semakin bertambahnya usia migran maka akan semakin kecil probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler, begitu juga sebaliknya. Variabel usia yang menunjukkan tanda negatif berarti semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin kecil minat untuk bermigrasi sirkuler sesuai dengan Ravenstein yang mengatakan bahwa penduduk yang masih muda lebih banyak melakukan migrasi, karena tenaga masih kuat dan produktivitas dalam bekerja sangat baik.

- Variabel Pendapatan (WAGE)

Memiliki koefisien sebesar 0,000 dengan nilai wald 16,329 dengan signifikansi 0,000 bila menggunakan taraf signifikansi 0,01 maka variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan untuk melakukan migrasi sirkuler. Nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel wage sebesar 1,000 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler 1 kali lebih tinggi untuk responden yang berpenghasilan tinggi dibandingkan responden yang berpenghasilan rendah. Adapun tanda koefisien (+) menunjukkan semakin tinggi upah akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori Todaro yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat upah antara desa dan kota. Para migran memprediksikan bahwa pendapatan yang diharapkan di kota akan lebih banyak. Faktor yang paling dominan yang

mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Sama halnya teori yang Ravenstein yang mengatakan bahwa motif ekonomi merupakan pendorong utama seseorang melakukan migrasi, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut. Dimana ada peningkatan pendapatan perkapita akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berakibat pada peningkatan kesempatan kerja.

- Variabel Pekerjaan Asal (JOBVLG)

Memiliki koefisien sebesar -1,615 dengan nilai wald 3,226 dengan signifikansi 0,072 bila menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka variabel ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan untuk melakukan migrasi sirkuler. Nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel `jobvlg` sebesar 0,199 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler yang memiliki pekerjaan di daerah asal 0,199 kali lebih rendah dibandingkan responden yang tidak/belum punya pekerjaan di daerah asal. Adapun tanda koefisien negatif (-) menunjukkan semakin tinggi migran yang sudah bekerja di daerah asal maka probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler semakin kecil, begitu juga sebaliknya. Walaupun migran sirkuler memiliki pekerjaan di daerah asal, namun penghasilan yang mereka dapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini sesuai dengan teori Rozi Munir yang mengatakan ada faktor pendorong dan faktor penarik migrasi. Masuknya teknologi yang menggunakan mesin

mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan. Sehingga penduduk merasa mempunyai kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan di tempat tujuan migrasi yang dapat memberikan daya tarik untuk para migran yang sebelumnya tidak/belum bekerja di daerah asal.

- Variabel Pendidikan (EDU)

Memiliki koefisien sebesar 0,304 dengan nilai wald 2,737 dengan signifikansi 0,098 bila menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka variabel ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan untuk melakukan migrasi sirkuler. Nilai Exp(B) variabel edu sebesar 1,355 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler 1,355 kali lebih tinggi untuk responden yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan responden yang berpendidikan rendah. Adapun tanda koefisien (+) menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan migran maka akan semakin besar probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler, begitu juga sebaliknya. Hal inipun masih sejalan dengan teori yang ada yaitu teori migrasi menurut Ravenstein bahwa penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitasnya dibandingkan yang berpendidikan rendah. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan tersebut secara nyata juga akan meningkatkan pendapatan migran, sehingga dapat menurunkan biaya migrasi.

- Variabel Status Perkawinan (MAR)

Memiliki koefisien sebesar -0,807 dengan nilai wald 0,926 dengan signifikansi 0,336 bila menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka variabel ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan untuk melakukan migran sirkuler. Nilai Exp(B) variabel mar sebesar 0,446 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler 0,446 kali lebih rendah untuk responden yang sudah menikah atau janda/duda dibandingkan responden yang masih lajang. Adapun tanda koefisien (-) menunjukkan semakin tinggi migran yang sudah/pernah menikah akan semakin kecil probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler, begitu juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai anggapan bahwa dengan status perkawinan yang sudah menikah atau sudah janda/duda berarti mereka mempunyai tanggungan keluarga sehingga ikatan kekeluargaan/kekerabatan dengan orang-orang yang disayangi di daerah asal menjadi “hambatan” yang menghalangi keinginan mereka untuk bermigrasi sirkuler. Hal ini berarti sesuai dengan teori Ravenstein yang mengatakan bahwa penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan mereka yang berstatus menikah, janda/duda. Para migran yang belum menikah melakukan migrasi sirkuler untuk mencari pengalaman baru di tempat tujuan, sehingga memilih untuk melakukan migrasi sirkuler. Kekuatan sentripetal (+) yaitu kekuatan yang mengikat para migran untuk tetap tinggal di daerah asal yaitu sifat kekeluargaan di daerah asal lebih mengikat para migran sesuai dengan

teori Everett S. Lee yang menyatakan terdapat kekuatan sentripetal yang mengikat dan kekuatan sentrifugal yang mendorong. Kekuatan sentripetal lebih besar daripada kekuatan sentrifugal.

- Variabel Kepemilikan Tanah (LAND)

Memiliki koefisien sebesar 3,503 dengan nilai wald 11,886 dengan signifikansi 0,001 bila menggunakan taraf signifikansi 0,01 maka variabel ini menunjukkan pengaruh yang signifikan. Nilai  $\text{Exp}(B)$  variabel land sebesar 33,205 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler 33,205 kali lebih tinggi untuk responden yang memiliki lahan di daerah asal dibandingkan responden yang tidak memiliki lahan di daerah asal. Adapun tanda koefisien (+) menunjukkan migran sirkuler yang memiliki lahan di daerah asal akan cenderung melakukan migrasi sirkuler. Namun, lahan yang dimiliki sempit atau mungkin bukan milik pribadi melainkan masih berstatus lahan milik keluarga, sehingga mereka melakukan migrasi sirkuler untuk memenuhi kebutuhan dasar yang tidak tercukupi dengan bekerja di desa. Oleh karena itu migrasi ditujukan untuk menabung sebanyak-banyaknya agar bisa mengirim remiten ke daerah asal, karena besar remiten para migran sirkuler jauh lebih besar daripada migran permanen. Remiten dapat digunakan untuk membangun rumah sendiri atau membeli tanah pertanian sendiri di daerah asal. Tenaga yang masih kuat menjadi modal dasar untuk bekerja dan bermigrasi. Hal ini sesuai dengan model migrasi yang dikembangkan Speare (1975) yang mengatakan bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor

struktural seperti karakteristik sosio-demografis, tingkat kepuasan tempat tinggal, kondisi daerah asal dan karakteristik komunitas. Pada umumnya ketidakpuasan pada latar belakang ini mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi. Hal ini sejalan dengan faktor pendorong migrasi yang dikemukakan Rozi Munir, yaitu makin berkurangnya sumber-sumber alam karena bahan baku makin susah diperoleh, sehingga penduduk tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti lahan pertanian, tanah, hasil tambang atau hasil pertanian. Penduduk yang tidak mempunyai lahan di daerah asal akhirnya memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler dengan harapan mendapat keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang lebih baik dan menyenangkan.

Jadi, secara keseluruhan minat migrasi (MM) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel usia (AGE), variabel pendapatan (WAGE) dan variabel kepemilikan tanah (LAND). Sedangkan variabel pekerjaan asal (JOBVLG), variabel pendidikan (EDU) dan variabel status perkawinan (MAR) tidak signifikan terhadap minat migrasi dimungkinkan sekali karena data dalam penelitian ini diambil dari responden yang berciri sebagai migran sirkuler, dimana mereka bertujuan bekerja ke kota hanya temporer/tidak menetap. Para responden melakukan aktivitas migrasi sirkuler sebagian besar dikarenakan alasan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan hidup dasar dan banyaknya tekanan yang dirasakan masyarakat tersebut untuk memenuhi semua itu. Oleh karena itu banyak yang melakukan migrasi sirkuler selain untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengentaskan kemiskinan.

Selain itu dapat mengurangi jurang kesenjangan pendapatan atau disparitas pendapatan antara desa dan kota. Banyak arus uang yang masuk dari kota tempat tujuan migrasi sirkuler ke desa asal para migran sirkuler, hal tersebut merupakan modal bagi pembangunan desa karena semakin banyak uang yang berputar di daerah tersebut menunjukkan kegiatan ekonomi yang semakin baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 100 orang responden, sebesar 63 orang responden yang menjawab bahwa mereka berkeinginan untuk tetap tidak menetap di daerah tujuan migrasi atau memilih kembali ke daerah asal. Berarti sebagian besar responden tetap mempunyai keniatan sebagai migran sirkuler.
2. Berdasarkan model analisis *Binary Logistic Regression* niat bermigrasi sirkuler dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia (AGE), variabel pendapatan (WAGE) dan variabel kepemilikan tanah (LAND).
3. Dari 100 orang responden, sebesar 60 persen responden berusia 20-29 tahun. Hal ini dimungkinkan mengingat usia pada rentang tersebut merupakan usia produktif. Selain itu, mereka juga mempunyai motif untuk memperoleh pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih baik dan sesuai daripada yang diperoleh di daerah asal.
4. Variabel pendapatan mempunyai nilai  $\text{Exp}(B)$  sebesar 1,000 yang berarti probabilitas responden yang berminat migrasi sirkuler 1 kali lebih tinggi untuk responden yang berpenghasilan tinggi dibandingkan responden yang berpenghasilan rendah. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan akan semakin meningkatkan minat migrasi responden.

5. Sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan di daerah asal sebesar 67 persen. Dengan bermigrasi sirkuler responden berharap memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.
6. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan tamatan SLTA sebesar 33 persen. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup tinggi.
7. Sebagian besar responden memiliki lahan di daerah asal, namun variabel kepemilikan tanah (LAND) tetap berpengaruh terhadap minat migrasi. Ini dikarenakan lahan yang dimiliki sedikit dan masih menjadi milik keluarga, sehingga mereka melakukan migrasi sirkuler.
8. Berdasarkan hasil survey di lapangan, migran sirkuler sebagian besar belum menikah. Mereka melakukan migrasi sirkuler dengan alasan untuk mendapatkan pengalaman baru. Sedangkan bagi migran sirkuler yang sudah menikah, alasan melakukan migrasi sirkuler untuk mencukupi kebutuhan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Bahwa variabel usia berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi. Hal ini relevan mengingat saat seseorang merasa telah mampu untuk bekerja maka ia akan mencari pekerjaan yang lebih bisa meningkatkan

standar hidup keluarga di daerah asal maka ia akan bermigrasi ke luar daerah. Pemerintah daerah perlu mengadakan modernisasi sektor pertanian yang merupakan sektor utama daerah pedesaan guna meningkatkan produksi dan produktivitas hasil-hasil pertanian dan dengan harapan hal ini dapat menambah kesempatan kerja di desa sehingga tenaga-tenaga muda di pedesaan tidak perlu meninggalkan daerahnya untuk bekerja di luar kota.

2. Bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi. Oleh karena itu pemerintah perlu mengembangkan potensi di berbagai daerah supaya kesejahteraan masyarakat juga dapat meningkat, karena hampir semua responden mengatakan bahwa faktor pendapatan di daerah asal lebih rendah dibandingkan dengan daerah tujuan membuat mereka berpikir untuk bekerja di luar daerah dengan harapan mendapat pendapatan yang lebih baik.
3. Bahwa variabel pekerjaan asal berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi. Penduduk yang tidak bekerja maupun sudah bekerja akan meninggalkan daerah asal dan beralih pada daerah lain jika ada perbedaan dalam pendapatan di daerah lain. Oleh karena itu pemerintah perlu mengadakan program penyuluhan pengolahan hasil pasca panen, supaya tercipta kesempatan kerja sehingga dapat menahan penduduk untuk bermigrasi dan masyarakat dapat bekerja meningkatkan pembangunan di kampung halaman mereka sendiri.
4. Bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, akan

semakin kuat keinginan memperoleh pekerjaan yang lebih baik di kota daripada di desa. Hendaknya pemerintah dan instansi-instansi yang terkait memberikan sosialisasi pemberdayaan UKM di desa, serta mengajak masyarakat khususnya yang berpendidikan tinggi untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa. Mereka dapat mendirikan UKM dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk penduduk desa, sehingga dapat mengurangi kepadatan kota.

5. Bahwa variabel kepemilikan tanah berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi. Berkurangnya lahan disebabkan karena sebagian besar lahan sawah digunakan untuk pembangunan infrastruktur atau berbagai fasilitas umum dan kegiatan perindustrian sehingga lahan menjadi sempit. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan kajian ulang tentang program pembangunan yang membutuhkan lahan luas yang dapat mengancam kelangsungan lahan sawah. Dengan demikian, penduduk tidak harus bermigrasi ke kota karena masih ada kesempatan kerja bagi penduduk di desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ara Shera Reganatha. 2008. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Intern Di Kelurahan Tlogosari Kulon Kecamatan Pedurungan – Semarang*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) STIKUBANK : Semarang.
- Arikunto Suharsini. 2002: 108. *Prosedur Penelitian*. Trinita Cipta. Yogyakarta.
- Asan Hassan Ali Golam, 1998. *Ketidakseimbangan Agihan Industri dan Migrasi Penduduk di Negeri Kedah*. Jurnal Analisis 5.
- Atik Nuraini. 2006. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus Kabupaten Boyolali)*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE UNDIP : Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2007, *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_, 2007/2008, *Kabupaten Semarang Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_, 2009, *Kabupaten Semarang Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_, 2009, *PDRB Menurut Sektoral Kabupaten Semarang*. Jawa Tengah.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Direktori Industri Pengolahan*. Jawa Tengah.
- Chotib. 2007. *Perkiraan Pola Migrasi Antar Provinsi di Indonesia Berdasarkan “Indeks Ketertarikan Ekonomi”*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Didit Purnomo, SE. 2004. *Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta*. Thesis S2 (tidak dipublikasikan), MIESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dina Villantina. 2008. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi ke Kecamatan Pedurungan*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE UNDIP : Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2009. *Basic Econometrics*. The McGraw Hill Companies Inc. New York.

- Haning Romdiati dan Mita Noveria. 2004. *Mobilitas Penduduk Antar Daerah Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk Ke DKI Jakarta*. Jurnal.
- Imam Ghazali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iqbal M Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Lee, Everett. S. 1976. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad dan Soeratno. 2003. *Metodologi Penelitian*. UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3S.
- Mudrajad Kuncoro. 2005. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Muhammad Rizal. 2006. *Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan*. Jurnal.
- Purbayu, 2005. *Analisis Statistik Dengan Ms. Excel dan SPSS*. Yogyakarta : Andi.
- Ravenstein, 1985. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Rozy Munir. 1981. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sarjono Herry Warsono. 2005. *Transmigrasi, Perpindahan Penduduk dan Disparitas Ekonomi Wilayah*. Jurnal.
- Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan. 2009. *SPSS Complete*. Salemba Infotek. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2002. *Pelatihan Ekonometrika Dasar dan Lanjutan*, Depok : Laboratorium Ilmu Ekonomi FE UI Jakarta.

Todaro, Michel P. 1992. *Pengembangan Ekonomi di Dunia 3*. Kajian migrasi internal di negara sedang berkembang. Pusat penelitian kependudukan, UGM, Yogyakarta.



**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



## KUESIONER

### A. IDENTITAS RESPONDEN

- 1) Nama :
- 2) Alamat :
- 3) Jenis Kelamin : 1. Laki laki  
2. Perempuan
- 4) Umur : ..... tahun
- 5) Pendidikan yang Ditamatkan : ..... tahun
- 6) Status Perkawinan : 1. Lajang  
2. Menikah  
3. Duda/Janda, berapa jumlah anak saudara  
..... orang

### B. JENIS PEKERJAAN DAN UPAH

- 1) Apakah pekerjaan saudara sebelum melakukan migrasi (merantau)?
  1. PNS/ABRI
  2. Pedagang
  3. Buruh Pabrik/bangunan
  4. Petani
  5. ....
- 2) Berapa pendapatan saudara dari pekerjaan tersebut? (per bulan)  
Rp. ....
- 3) Apakah pekerjaan saudara saat ini?
  1. PNS/ABRI
  2. Pedagang
  3. Buruh Pabrik/bangunan
  4. Petani
  5. ....
- 4) Berapa pendapatan saudara dari pekerjaan tersebut? (per bulan)  
Rp. ....
- 5) Bagaimana saudara mengirim uang ke keluarga apabila tidak pulang kampung?
  1. Dikirim lewat pos
  2. Ditransfer lewat bank
- 6) Berapa jumlah pengeluaran saudara? (per bulan)  
Rp. ....

### C. KEPEMILIKAN LAHAN

- 1) Apakah saudara memiliki lahan di desa asal?
  1. Ya (jika jawaban ya, lanjutkan pertanyaan)
  2. Tidak
- 2) Berapa luas lahan saudara?
  1. 0,1 Ha
  2. 0,1 – 0,49 Ha
  3. 0,5 – 0,9 Ha
  4. 1 Ha
- 3) Lahan yang saudara miliki berfungsi sebagai?
  1. Lahan sawah/ladang
  2. Tegal
  3. Pekarangan rumah/bangunan
  4. Lainnya, sebutkan .....
- 4) Status kepemilikan lahan saudara?
  1. Milik sendiri
  3. Milik orang lain/penyewa

2. Milik keluarga
- 5) Berapa jumlah pendapatan dari lahan tersebut?  
Rp. ....

**D. LAMA TINGGAL**

- 1) Berapa jarak desa asal saudara dengan tempat bekerja saat ini? ..... km

**E. NIATAN BERMIGRASI NON PERMANEN (MIGRASI SIRKULER)**

- 1) Berapa lama anda melakukan migrasi (merantau) ? ..... tahun
- 2) Berapa kali dalam setahun anda pulang ke desa asal?
  1. Sekali
  2. 2 kali
  3. 3 kali
  4. Lainnya, sebutkan .....
- 3) Apakah anda punya niatan untuk menetap?
  0. Ya
  1. Tidak
- 4) Alasan anda melakukan migrasi?
  1. Untuk mencukupi kebutuhan
  2. Mendapatkan pengalaman baru
  3. Melanjutkan sekolah
  4. Lainnya, sebutkan .....

>> Terima Kasih <<

## DATA MENTAH



No	migrasi	usia	pendapatan per bulan	lapangan kerja asal	tingkat pendidikan	status perkawinan	kepemilikan lahan
1	1	25	1300000	0	13	0	1
2	1	24	1500000	0	14	0	1
3	1	30	1300000	0	19	0	1
4	1	25	850000	0	9	1	1
5	0	36	2500000	1	10	1	0
6	1	30	900000	1	13	0	1
7	1	26	700000	0	12	0	1
8	0	28	4500000	0	9	0	0
9	1	21	750000	0	13	0	1
10	1	21	750000	0	12	0	0
11	0	35	3500000	1	12	1	1
12	1	22	1250000	1	13	1	1
13	0	30	2100000	1	9	1	0
14	1	33	1850000	0	14	0	1
15	1	25	750000	0	19	0	1
16	1	35	900000	1	13	1	1
17	1	20	800000	0	19	0	1
18	0	30	4000000	1	9	1	0
19	0	32	3500000	0	9	0	1
20	1	24	1500000	1	12	1	1
21	0	24	2000000	0	12	1	0
22	1	24	1800000	1	14	1	1
23	0	36	2500000	0	12	1	1
24	1	24	900000	1	12	1	0
25	0	24	2500000	1	12	0	1
26	0	27	1850000	0	12	0	1
27	1	22	3500000	0	13	0	0
28	0	25	3000000	0	15	1	1
29	1	25	750000	0	9	1	0
30	0	24	1250000	1	9	0	0
31	1	35	1300000	1	13	1	1
32	0	41	2500000	0	9	1	1
33	1	25	750000	0	13	1	0
34	0	29	3500000	0	12	1	1
35	1	34	2000000	0	14	0	1
36	0	27	2300000	1	9	0	0
37	1	20	1500000	0	19	0	0
38	1	25	750000	0	19	0	1
39	1	29	700000	0	14	0	0
40	0	24	3200000	0	13	1	0
41	0	36	4000000	0	9	1	0

42	1	22	800000	0	15	0	1
43	1	19	800000	0	12	0	0
44	0	27	2500000	1	9	1	0
45	1	21	850000	1	11	1	1
46	1	23	1000000	0	14	0	1
47	1	45	1000000	0	19	1	1
48	1	32	700000	0	13	0	1
49	1	26	850000	1	12	0	1
50	1	30	900000	0	12	0	1
51	1	36	750000	0	9	0	1
52	1	30	700000	0	12	0	1
53	1	51	750000	0	19	1	1
54	0	28	3500000	0	13	1	0
55	1	42	750000	0	9	0	1
56	1	23	750000	0	12	0	1
57	1	38	1500000	0	14	0	1
58	0	45	2000000	1	13	1	0
59	1	21	1750000	1	15	0	1
60	1	27	850000	0	19	0	1
61	1	39	3750000	0	12	0	1
62	1	21	3500000	0	15	1	1
63	1	24	750000	0	9	1	0
64	1	30	2000000	0	12	1	1
65	1	39	1000000	1	12	1	1
66	0	51	3500000	1	11	1	0
67	1	25	1200000	0	15	0	0
68	1	32	1800000	0	14	1	1
69	1	26	850000	0	12	0	0
70	1	26	850000	0	12	0	0
71	1	26	1250000	0	19	0	0
72	1	24	1500000	1	12	0	1
73	1	22	2000000	0	11	0	1
74	0	36	3500000	1	9	1	0
75	0	42	4000000	0	12	1	0
76	1	31	800000	0	19	0	0
77	1	31	850000	1	12	0	1
78	1	25	900000	0	9	1	1
79	1	26	750000	1	12	0	1
80	1	25	850000	1	19	1	1
81	1	27	900000	0	14	1	1
82	1	22	1200000	0	14	0	1
83	1	28	750000	0	12	0	1

84	1	21	850000	0	12	0	1
85	0	27	3500000	0	12	0	0
86	0	42	3500000	1	11	0	1
87	0	25	2500000	1	12	1	0
88	0	37	3000000	0	18	1	0
89	1	25	750000	0	19	0	1
90	0	29	2500000	1	12	0	0
91	1	17	750000	0	19	0	1
92	0	25	2000000	1	12	1	0
93	0	25	3500000	0	11	1	1
94	0	29	1500000	1	12	1	0
95	0	28	1250000	1	12	1	0
96	0	36	1300000	0	12	1	0
97	0	25	2000000	0	13	0	0
98	0	41	2000000	0	9	1	1
99	0	31	1200000	0	13	0	0
100	0	35	300000	1	15	1	0



## OUTPUT BINARY LOGISTIC REGRESSION

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES mm
  /METHOD = ENTER age wage jobvlg edu mar land
  /CLASSPLOT
  /PRINT = GOODFIT CORR ITER(1)
  /CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

### Logistic Regression

[DataSet2]

#### Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	100	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		100	100,0

a If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

#### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
menetap	0
tidak menetap	1

### Block 0: Beginning Block

#### Iteration History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant	Constant
Step 0	1	131,795	,520
	2	131,791	,532
	3	131,791	,532

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 131,791

c Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Classification Table(a,b)**

Observed			Predicted			
			minat migrasi		Percentage Correct	
			menetap	tidak menetap	menetap	
Step 0	minat migrasi	menetap	0	37		,0
		tidak menetap	0	63		100,0
Overall Percentage						63,0

a Constant is included in the model.

b The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,532	,207	6,603	1	,010	1,703

**Variables not in the Equation(a)**

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	age	9,112	1	,003
		wage	45,268	1	,000
		jobvlg	6,505	1	,011
		edu	14,906	1	,000
		mar	13,927	1	,000
		land	22,422	1	,000

a Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History(a,b,c,d)**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	age	wage	jobvlg	edu	mar	land
Step 1	1	64,322	1,758	-,034	,000	-,497	,071	-,320	1,180
	2	49,393	2,623	-,079	,000	-,854	,164	-,539	2,059
	3	44,673	3,499	-,124	,000	-1,251	,250	-,707	2,867
	4	43,873	4,173	-,152	,000	-1,533	,294	-,789	3,362
	5	43,838	4,383	-,160	,000	-1,610	,303	-,806	3,495
	6	43,838	4,396	-,160	,000	-1,615	,304	-,807	3,503
	7	43,838	4,396	-,160	,000	-1,615	,304	-,807	3,503

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 131,791

d Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	87,953	6	,000
	Block	87,953	6	,000
	Model	87,953	6	,000

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43,838(a)	,585	,799

a Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,497	8	,703

### Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		minat migrasi = menetap		minat migrasi = tidak menetap		Total Observed
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9,980	0	,020	10
	2	9	9,785	1	,215	10
	3	9	8,670	1	1,330	10
	4	6	5,083	4	4,917	10
	5	2	2,147	9	8,853	11
	6	0	,734	10	9,266	10
	7	1	,375	9	9,625	10
	8	0	,180	10	9,820	10
	9	0	,039	10	9,961	10
	10	0	,006	9	8,994	9

### Classification Table(a)

	Observed	Predicted				
		minat migrasi		Percentage Correct		
		menetap	tidak menetap	menetap	tidak menetap	
Step 1	minat migrasi	menetap	tidak menetap	32	5	86,5
		menetap	tidak menetap	3	60	95,2
	Overall Percentage					92,0

a The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	age	-,160	,072	4,886	1	,027	,852
	wage	,000	,000	16,329	1	,000	1,000
	jobvlg	-1,615	,899	3,226	1	,072	,199
	edu	,304	,183	2,737	1	,098	1,355
	mar	-,807	,838	,926	1	,336	,446
	land	3,503	1,016	11,886	1	,001	33,205
	Constant	4,396	3,268	1,810	1	,179	81,143

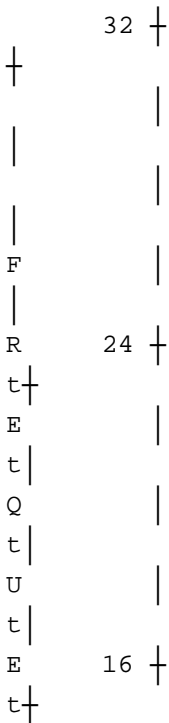
a Variable(s) entered on step 1: age, wage, jobvlg, edu, mar, land.

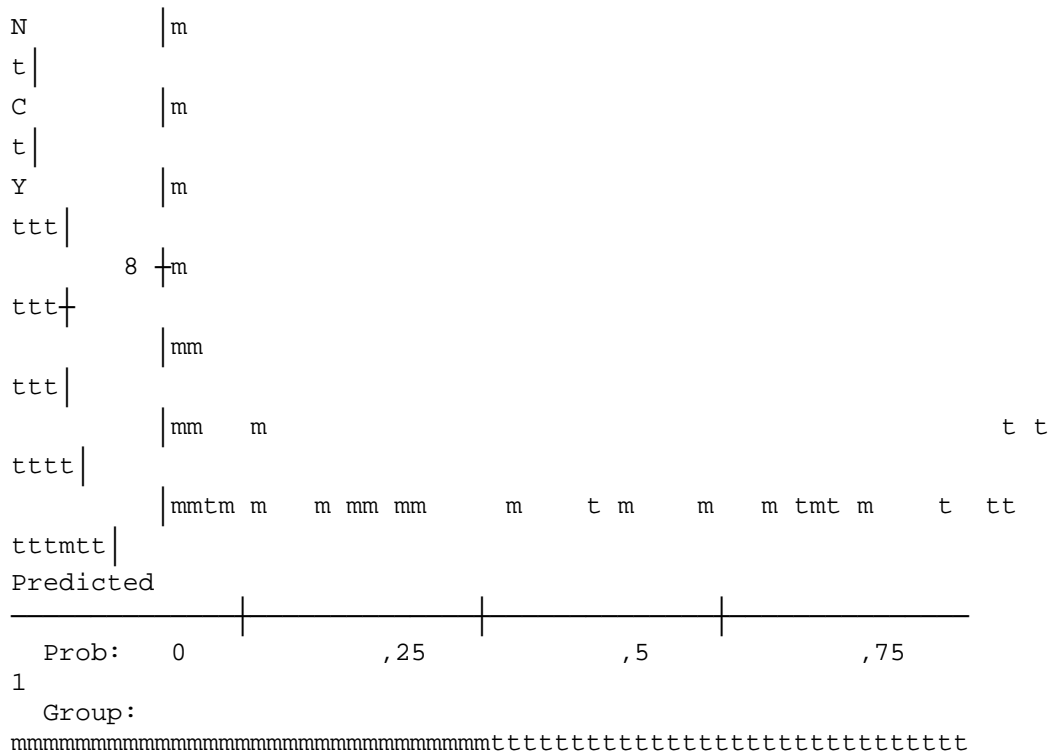
**Correlation Matrix**

		Constant	age	wage	jobvlg	edu	mar	land
Step 1	Constant	1,000	-,660	-,431	-,252	-,662	-,057	,328
	age	-,660	1,000	,388	,191	-,024	-,137	-,456
	wage	-,431	,388	1,000	,399	-,052	-,078	-,571
	jobvlg	-,252	,191	,399	1,000	-,026	-,131	-,257
	edu	-,662	-,024	-,052	-,026	1,000	,028	-,009
	mar	-,057	-,137	-,078	-,131	,028	1,000	-,029
	land	,328	-,456	-,571	-,257	-,009	-,029	1,000

Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities





Predicted Probability is of Membership for tidak menetap  
 The Cut Value is ,50  
 Symbols: m - menetap  
           t - tidak menetap  
 Each Symbol Represents 2 Cases.